

**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA: GERAKAN DAKWAH
BERBASIS SOSIO- EKOLOGIS GREENFAITH INDONESIA
DI YOGYAKARTA**



TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kaliga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh :
Toyiz Zaman**

NIM: 22202011032

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.

NIP: 19780323 200710 1 003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025 M/1446 H**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-147/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Lintas Agama: Gerakan Dakwah Berbasis Sosio-Ekologis Green Faith Indonesia di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TOYIZ ZAMAN, S.Sos.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011032
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abot, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65734626764



Penguji II

Dr. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

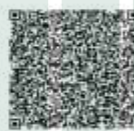
Valid ID: 65734626764



Penguji III

Dr. Hamdan Dauday, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65734626764



Yogyakarta, 19 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mahubin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 65734626764

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toyiz Zaman
NIM : 22202011032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Toyiz Zaman
NIM: 22202011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toyiz Zaman
NIM : 22202011032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari naskah tesis ini terbukti terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Toyiz Zaman
NIM: 22202011032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi Lintas Agama: Gerakan Dakwah Berbasis Sosio-Ekologis
GreenFaith Indonesia di Yogyakarta

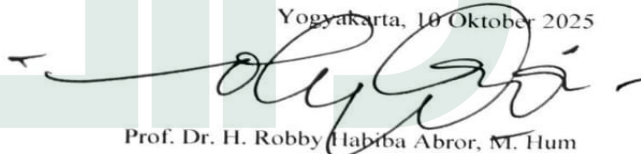
Oleh

Nama : Toyiz Zaman
NIM : 22202011032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 Oktober 2025



Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M. Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Komunikasi Lintas Agama: Gerakan Dakwah Berbasis Sosio-Ekologis GreenFaith Indonesia di Yogyakarta

Studi ini menyelidiki fenomena interaksi antaragama dalam gerakan dakwah yang berbasis sosio-ekologis yang diinisiasi oleh GreenFaith Indonesia di Yogyakarta. Krisis lingkungan global membutuhkan metode holistik yang melibatkan beragam elemen masyarakat, termasuk komunitas antaragama. GreenFaith Indonesia muncul sebagai lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai rohaniyah dengan tindakan konkret dalam pelestarian lingkungan melalui model komunikasi antaragama.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan aktivis GreenFaith Indonesia, observasi partisipan pada kegiatan-kegiatan organisasi, *focus group discussion* dengan perwakilan komunitas lintas agama, serta analisis dokumen program dan publikasi organisasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi dan strategi dakwah yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GreenFaith Indonesia berhasil mengembangkan model komunikasi lintas agama yang efektif melalui beberapa strategi utama: pertama, penggunaan bahasa universal tentang kepedulian lingkungan yang dapat diterima semua kalangan agama; kedua, penyelenggaraan kegiatan kolaboratif seperti penanaman pohon bersama, kampanye pengurangan sampah, dan seminar lingkungan yang melibatkan tokoh agama dari berbagai komunitas; ketiga, pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan komunikasi dan membangun jaringan lintas agama yang lebih luas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi lintas agama dalam konteks dakwah sosio- ekologis memiliki potensi besar untuk membangun solidaritas dan aksi kolektif dalam menghadapi krisis lingkungan. Model komunikasi yang dikembangkan GreenFaith Indonesia dapat menjadi rujukan bagi organisasi serupa dalam mengembangkan strategi dakwah yang inklusif dan berbasis pada kepentingan bersama umat manusia.

Kata kunci: komunikasi lintas agama, dakwah sosio-ekologis, GreenFaith Indonesia, dialog interfaith, pelestarian lingkungan, Yogyakarta

ABSTRACT

This study investigates the phenomenon of interfaith interaction in a socio-ecological- based da'wah movement initiated by GreenFaith Indonesia in Yogyakarta. The global environmental crisis requires a holistic method that involves various elements of society, including interfaith communities. GreenFaith Indonesia emerged as an institution that integrates spiritual values with concrete actions in environmental conservation through an interfaith communication model.

The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with GreenFaith Indonesia administrators and activists, participant observation of organizational activities, focus group discussions with representatives of interfaith communities, and analysis of program documents and organizational publications. Data analysis used interactive analysis techniques to identify communication patterns and da'wah strategies applied.

The results of the study show that GreenFaith Indonesia has succeeded in developing an effective interfaith communication model through several main strategies: first, the use of universal language about environmental concerns that can be accepted by all religious groups; second, organizing collaborative activities such as joint tree planting, waste reduction campaigns, and environmental seminars involving religious figures from various communities; third, the use of digital platforms to expand the reach of communication and build a wider interfaith network.

This study concludes that interfaith communication in the context of socio-ecological da'wah has great potential to build solidarity and collective action in facing the environmental crisis. The communication model developed by GreenFaith Indonesia can be a reference for similar organizations in developing inclusive da'wah strategies based on the common interests of humanity.

Keywords: interfaith communication, socio-ecological preaching, GreenFaith Indonesia, interfaith dialogue, environmental conservation, Yogyakarta

MOTTO

“iqra’ bismi rabbikalladzi khalaq”

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (Q.S. Al-Alaq:1)

“Keteraturan Pikiran adalah Awal Peradaban dan Setiap Tindakan Kecil Hari

Ini Akan Membentuk Struktur Masa Depa



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan rasa terimakasih tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Katni (Alm) dan Ibu Kalwati yang sangat mendukung penuh dari awal saya menempuh studi magister sampai terselesaikannya tesis ini. Terimakasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan setiap hari, perhatian yang selalu diberikan terutama saat mengerjakan tesis ini. Mungkin ucapan ini tidak cukup untuk menggambarkan rasa terimakasih ku, namun lewat tulisan ini bisa sedikit memberikan gambaran bahwa saya sangat bersyukur atas semua berkah dan kebahagiaan ini.
2. Keluarga tercinta yang selalu menjadi saudara, teman dan juga menjadi salah satu motivasi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Semua yang terlibat dalam proses pelaksanaan penyelesaian tugas ini.
3. Keluarga besar yang sudah sangat mendukung baik dalam hal finansial, mental, dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Magister KPI UIN Suka 2022 yang sudah mampu berjuang sampai sekarang ini, terimakasih telah kebersamaan sejak awal sampai sekarang dan kalian semua hebat.

5. Orang-orang terkasih dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, karena di balik terselesaikannya tesis saya, banyak *support system* bagi saya.
6. Keluarga besar Rumah Baca Komunitas yang telah menjadi rumah dan ruang untuk tumbuh dan belajar.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb

Alhamdulillahirrabbi'alamiin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-nya, sehingga tesis dengan judul “Komunikasi Lintas Agama: Gerakan Dakwah Berbasis Sosio-Ekologis GreenFaith Indonesia di Yogyakarta” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat beriringan salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Baginda Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan semua umatnya. Dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaat beliau di *yaumul akhir*. *Aamin Yaa Robbal 'Alamiin.*

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa selama proses penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

3. Dr. Abdul Razak, M. Pd selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu, masukan, saran, serta motivasi selama penulisan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
5. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Tokoh agama, Koordinator dan seluruh jaringan GreenFaith Indonesia yang telah memberi saya kesempatan penelitian ini.
7. Serta seluruh pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu, yang sudah memberikan bantuan dalam bentuk semangat, motivasi, dan dukungan lain. Semoga segala kebaikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025

Toyiz Zaman
NIM:22202011032

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Kajian Teori.....	22
1. Komunikasi Lintas Agama.....	22
2. Prinsip-prinsip Komunikasi dan Dakwah.....	28
3. Etika Komunikasi.....	31

4. Definisi Komunikasi Lintas Agama.....	33
5. Pentingnya Komunikasi Lintas Agama.....	37
6. Dakwah Dalam Konteks Keagamaan.....	42
7. Teori Konvergensi Simbolik dan Akomodasi Komunikasi.....	50
8. Konsep Dakwah Sosio-ekologis.....	55
G. Metodologi Peneliti.....	57
1. Jenis Penelitian.....	57
2. Fokus Penelitian.....	57
3. Teknik Pengumpulan Data.....	58
4. Teknik Validasi Data.....	58
5. Teknik Analisis Data.....	59
H. Sistematika Pembahasan.....	62
BAB II GREENFAITH INDONESIA SEBAGAI SEBUAH ORGANISASI JARINGAN LINTAS IMAN	
A. Profil GreenFaith Internasional.....	64
B. GreenFaith Indonesia.....	70
C. Landasan Teologis-Filosofis Greenfaith Indonesia.....	72
D. Aksi Nyata dalam Gerakan Iklim Berbasis Komunitas.....	91
E. GreenFaith dan Pandangannya Terhadap Lingkungan.....	97
F. Struktur Kelembagaan Organisasi.....	101
G. Mitra dan Jaringan.....	103
BAB III KONSEP KOMUNIKASI LINTAS AGAMA (INTER- RELIGIUS) DAN GERAKAN DAKWAH BERBASIS SOSIO- EKOLOGIS GREENFAITH INDONESIA	
A. Proses Konvergensi Simbolik dalam Membangun Narasi Sosio- Ekologis GreenFaith Indonesia di Yogyakarta.....	108
B. Konstruksi Narasi Sosio-Ekologis Berbasis Iman dalam Aksi Keadilan Lingkungan.....	116

C. Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Menjembatani Perbedaan Identitas Kelompok.....	119
D. Dakwah Sosio-Ekologis sebagai Paradigma Baru Komunikasi Lintas Agama.....	123
E. Media Sebagai Wasilah Komunikasi Sosio-Ekologis GreenFaith Indonesia.....	128
F. Sintesis Penjodohan Pola (Pattern Matching).....	132
G. Tantangan dan Peluang Dalam Komunikasi Spsio-Ekologis Lintas Agama.....	135
BAB IV PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	148
PEDOMAN WAWANCARA.....	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analiis korelasi penelitian terdahulu.....	19
Tabel 2.1 Organisasi mitra GreenFaith Indonesia di Yogyakarta.....	105
Tabel 3.1 Temuan tema utama (koding).....	114
Tabel 4.1 Analisis tematik narasumber GreenFaith Indonesia di Yogyakarta....	126
Tabel 5.1 Matriks penjodohan pola yang merangkum temuan penelitian.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Media Sosial GreenFaith Indonesia.....	128
Gambar 2. Forum Diskusi Online Antariman Via Zoom Meeting.....	130
Gambar 3. Aksi Kegiatan Lingkungan GreenFaith Indonesia.....	131
Gambar 4. Forum Aksi dan Kolaborasi GreenFaith Indonesia.....	132



DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

GFI	: GreenFaith Indonesia
COP	: Conference Of Parties
IPCC	: Intergovernmental Panel on Climate Change
RBK	: Rumah Baca Komunitas
SM	: Suara Muhammadiyah
SA	: Suara Aisyiah
SCT/TKS	: <i>Symbolic Convergence Theory</i> / Teori Konvergensi Simbolik
CAT/TAK	: <i>Communication Accomodation Theory</i> / Teori Akomodasi Komunikasi
PPIM	: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BMKG	: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
Climate Change:	Perubahan Iklim
Global Boiling	: Pendidihan Global
Ekologi hidup	: Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik makhluk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup adalah masalah global dunia¹. Lingkungan hidup bukan lagi menjadi permasalahan perorangan atau satu dua negara, melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua negara dan agama, bahkan seluruh umat manusia di dunia. Perubahan iklim global, khususnya pemanasan global (*global warming*), menjadi salah satu ancaman utama bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Dampak perubahan iklim seperti kenaikan suhu, perubahan pola cuaca ekstrem, hingga kerusakan ekosistem semakin nyata dirasakan di berbagai daerah termasuk Yogyakarta. Fenomena ini mendorong berbagai pihak untuk mengambil peran aktif dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.²

Berdasarkan prakiraan dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) pada tahun 2025, curah hujan di wilayah DIY diprediksi berada pada kategori atas normal dari September hingga November dengan potensi curah hujan tinggi yang berisiko menyebabkan banjir, longsor, dan genangan air di berbagai wilayah. Suhu udara juga mengalami kenaikan signifikan selama beberapa dekade terakhir, dengan peningkatan rata-rata suhu sebesar 0,08 derajat Celsius setiap 100 tahun. Kenaikan suhu ini disebabkan terutama oleh

¹ Amin Abdullah, *Studi Atas Wacana Islam Kontemporer* (Yogyakarta : IRCiSoD,2020) Hal.263

² BMKG DIY, *Perkembangan Iklim Tahun 2025 D.I. Yogyakarta* (Yogyakarta: BMKG, 2025), hal. 12

peningkatan emisi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industrialisasi.³

Selama bulan Januari 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat terjadi 10 kejadian. Menurut BMKG, bulan Januari dan Februari 2024 merupakan masa puncak musim hujan, di mana beberapa wilayah di DIY sering mengalami hujan dengan intensitas ringan hingga lebat. Dalam periode tersebut, tercatat 25 kejadian hujan yang disertai angin kencang, 77 kejadian tanah longsor, serta 9 kejadian banjir genangan. Selain itu, terdapat 5 kejadian kebakaran di area pemukiman dan 5 kejadian bangunan roboh yang terjadi di bulan Januari 2024.

Dari berbagai peristiwa yang terjadi selama bulan Januari 2024, berikut penjabarannya. Yang pertama adalah sebaran cuaca ekstrem berupa angin kencang yang terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 2 kejadian, Kabupaten Gunungkidul 5 kejadian, Kabupaten Kulon Progo 6 kejadian, Kabupaten Sleman 6 kejadian, serta Kota Yogyakarta 6 kejadian. Kedua adalah sebaran tanah longsor, yaitu terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 22 kejadian, Kabupaten Gunungkidul 14 kejadian, Kabupaten Kulon Progo 25 kejadian, Kabupaten Sleman 11 kejadian, dan Kota Yogyakarta 5 kejadian. Ketiga adalah sebaran banjir genangan, di mana pada Januari ini, Daerah Istimewa Yogyakarta kembali mengalami banjir di beberapa wilayah, yaitu Kabupaten Bantul 2 kejadian, Kabupaten Sleman 5 kejadian, serta Kota Yogyakarta 2 kejadian. Kejadian lainnya adalah kebakaran bangunan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul,

³ Warta Jogjakota, *Yogyakarta Kota Berketahanan Iklim*, (Yogyakarta: Pemerintah Kota, 2010), hal. 8

Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, masing-masing 1 kejadian, serta Kota Yogyakarta 2 kejadian.

Kejadian Hidrometeorologi lainnya yakni tanah longsor berdampak pada 22 rumah rusak tertimbun, 3 gudang, 1 kandang, 1 aset warga, 3 fasilitas pendidikan, 1 fasilitas umum, 1 jembatan rusak, 30 talud rusak/ambrol, 2 drainase, 25 akses jalan terganggu, 4 pohon tumbang, 1 kendaraan tertimbun, serta berdampak pada 42 jiwa akibat bencana tanah longsor.⁴ Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DI Yogyakarta dalam laporan *Provinsi DI Yogyakarta Dalam Angka* mengonfirmasi bahwa wilayah ini memiliki intensitas kejadian bencana yang persisten dan mencakup spektrum yang luas. Berdasarkan catatan BPS, frekuensi bencana alam di DIY didominasi oleh kejadian cuaca ekstrem, tanah longsor, dan banjir yang tersebar di lima kabupaten/kota setiap tahunnya.

Bumi dengan segala isinya yang telah diciptakan Tuhan untuk manusia⁵, telah memberikan penghidupan dan pembelajaran. Sebagai masyarakat dunia dan sekaligus masyarakat beragama tentu memiliki kewajiban bersama untuk menjaganya. Masyarakat dunia yang bertempat di berbagai belahan bumi, mayoritas memeluk keyakinan beragama, yang mana orang yang beragama seharusnya memiliki tanggung jawab moral lebih untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam yang menjadi tempat tinggalnya untuk sementara ini, sebab setiap sudut bumi adalah masjid (dalam perspektif Islam).

⁴ Data dihimpun dari website <https://bpbd.jogjaprov.go.id/berita/data-kebencanaan-januari-2024-di-diy>. Diakses pada 20 Desember 2025

⁵ Intisari kandungan makna Q.S. Al-Baqarah ayat 29.

Agama memiliki peran penting sebagai pilar moral dan spiritual dalam kehidupan manusia yang memberikan pengaruh signifikan terhadap norma dan perilaku sosial masyarakat. Banyak ajaran agama yang menekankan prinsip keharmonisan antara manusia dan alam, tanggung jawab sebagai khalifah yang menjaga bumi, dan nilai keadilan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam gerakan pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif berbagai komunitas agama menjadi aset strategis untuk mengatasi permasalahan lingkungan karena agama berpotensi menggerakkan massa melalui dakwah dan komunikasi nilai-nilai sosio-ekologis.⁶

Seluruh umat manusia dan bangsa-bangsa di seluruh dunia menghadapi masalah perubahan iklim. Perubahan iklim, yang berdampak luas pada kehidupan di bumi, saat ini menyebabkan krisis ekosistem di seluruh dunia. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan mencari solusi yang masif di tingkat global untuk menjamin masa depan eksistensi manusia dan lingkungannya, diperlukan usaha dan gerakan bersama. Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres sangat khawatir tentang ancaman perubahan iklim terhadap peradaban manusia saat ini. Bumi saat ini tidak hanya mengalami pemanasan global (*global warming*), tetapi juga mengalami pendidihan global (*global boiling*).⁷

Kerusakan lingkungan sudah disitir dalam Al-Qur'an maupun oleh kitab agama-agama selain Islam. Pada Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 misalnya

⁶ Kompasiana, Mengapa Agama Dapat Berperan Mengatasi Pemanasan Global, diakses pada 19 September 2025.

⁷ Haedar Nashir, *Menyelamatkan Krisis Kehidupan Semesta*, Suara Muhammadiyah, 1-15 Januari 2024, hlm. 16

disebutkan bahwasannya, “*telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia*”. Sementara itu agama Hindu dan Budha menegaskan dalam ajarannya untuk peduli terhadap lingkungan, pun demikian agama Kristen yang sama-sama menaruh perhatian terhadap ekosistem kehidupan umat manusia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada permulaan bulan Januari hingga pada Mei 2023 setidaknya ada 1.675 kejadian yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi, yakni sebesar 99,1%, dengan rincian 92,5% adalah bencana hidrometeorologi basah dan 6,6% merupakan bencana hidrometeorologi kering, adapun selebihnya adalah merupakan bencana geologi dan vulkanologi. Terjadi kenaikan frekuensi kejadian kebakaran hutan dari minggu ke minggu, sehingga beberapa daerah sudah menetapkan status siaga darurat. Data dari KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) memperlihatkan bahwasannya luas area lahan yang terpapar kebakaran hutan belantara (karhutla) spesifiknya pada lahan gambut berbanding lurus dengan emisi karbon yang dilepaskan. Pada tahun 2019 menjadi bukti empiris, bahwa dari 1.64 juta Ha lahan terbakar melepaskan 624 juta ton emisi karbon ke udara.⁸

Tak bisa disangkal bahwa kemajuan memang terjadi dalam beberapa puluh tahun belakangan, tetapi pada saat bersamaan kita menghadapi krisis ekologis berskala eksistensial. Planet ini mendidih, spesies-spesies punah.⁹ Bumi sebagai hamparan dan tempat tinggal, diciptakan Allah *Azza wa Jalla* dengan prinsip

⁸ Data dihimpun dari website bnpb.go.id, diakses pada hari Sabtu Juni 2024 pada pukul 15.36 WIB

⁹ Rutger Bregman, *Human Kind Sejarah Penuh Harapan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2025). Hlm. 114

pemenuhan kebutuhan untuk memberi hak hidup kepada makhluknya di bumi, sekaligus sebagai ajang uji moralitas manusia dalam menjalankan peran dan juga amanahnya.¹⁰ Perserikatan Bangsa-bangsa atau PBB mencatat jumlah manusia telah mencapai 8 miliar pada pertengahan November 2022 lalu, dimana mayoritasnya adalah masyarakat beragama. Mengapa agama, dan kenapa agama menjadi begitu esensial dan fundamental. Pertanyaan ini bisa terjawab dengan argumen bahwa agama itu sendiri begitu erat kaitannya dengan terbentuknya suatu keyakinan moral dan etis seseorang. Berdasarkan data *World Population Review*, agama terbesar adalah agama Kristen dengan jumlah total populasi sekitar 2,38 Miliar jiwa. Kedua agama Islam dengan total populasi sejumlah 1,91 Miliar, disusul Hindu dan Budha yang masing-masing memiliki populasi sebesar 1,16 Miliar dan 254,7 juta jiwa.

Namun demikian, tidak semua orang yang beragama memiliki perhatian yang sama terhadap ekosistem lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan survei serta riset terbaru di Indonesia, aksi peduli lingkungan dilakukan oleh sekitar 50% umat Islam, misalnya menanam pohon, mengelola sampah, hemat energi, juga mengurangi penggunaan plastik¹¹.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mengadakan survei lingkup nasional. Survei ini menunjukkan tentang dualitas peran agama dalam membentuk sikap juga perilaku

¹⁰ Dewi Candraningrum Dkk, *Planet Yang Berpikir : Iman Antroposen, Polutan, Ekosida Dan Krisis Iklim* (Yogyakarta, Cantrik Pustaka, 2023) Hal. 167

¹¹ Adi Ahdiat, 'Aksi Peduli Lingkungan Yang Dilakukan Umat Islam Indonesia, Databoks.Katadata.Co.Id/,2025
<https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/6809ce655ef44/aksi-pedulilingkungan-yang-dilakukan-umat-islam-indonesia>.

terhadap lingkungan, dengan masyarakat beragama yang sebagian ramah lingkungan serta sebagian kurang peduli karena pandangan konservatif. Beberapa orang memiliki pandangan yang berbeda. Mengingat bahwa, akumulasi aktivitas manusia selama ribuan tahun telah mendorong munculnya degradasi ekologis yang menggerus ruang hidup berbagai spesies makhluk hidup di muka bumi ini.

Beberapa wujud degradasi itu berupa kerusakan lingkungan, munculnya wabah penyakit, terjadi kasus konflik sosial, hingga kemiskinan dan ketimpangan. Dari sejumlah degradasi itu, kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak yang sulit untuk dihindari dan diatasi. Pasalnya, kerusakan alam ini berkaitan erat dengan fenomena pemanasan suhu global yang menyebabkan krisis iklim di berbagai seluruh dunia. Akibatnya, muncul anomali iklim dan cuaca yang mendorong perubahan pada berbagai siklus alam. Selain mengganggu kesetimbangan kehidupan, krisis iklim ini juga memicu peningkatan intensitas kejadian bencana di berbagai lokasi.

Dalam hal ini, dakwah sebagai bentuk ajakan memegang peranan penting dalam Islam karena sejalan dengan prinsip inti penyebaran pesan perdamaian, keadilan, dan ketundukan kepada Allah Swt. Hal ini dianggap sebagai sarana memenuhi kewajiban seseorang untuk membagikan nikmat Islam kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw dianggap sebagai panutan utama dalam dakwah, karena beliau tanpa kenal lelah menyampaikan risalah Islam kepada orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan sikap lunak dan lembut beliau menyampaikan hakikat kandungan agama ini. Bahkan dalam sebuah hadis beliau pernah mengatakan bahwa berlaku lembut adalah sama halnya menegakkan

kewajiban-kewajiban.¹² Dakwah seiring dengan perkembangan zaman dan problematikanya menjadikan ia tidak hanya sekadar mengajak manusia untuk beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi dakwah juga berperan aktif dalam menjaga isu-isu sosial yang mana berdampak pada keimanan seseorang, baik secara langsung maupun tidak. Begitu juga dakwah tidak hanya dibebankan kepada satu orang saja, melainkan semuanya bertanggung jawab (kolektif) dan tidak terbatas hanya pada satu wilayah. Semakin tinggi keimanan seseorang semakin meningkat pula sisi sosial seseorang. Ada banyak ayat yang terkandung dalam Al-Quran yang menyandingkan ketauhidan dengan kemanusiaan.¹³

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak pengakuan terhadap keterhubungan antara sistem sosial dan ekologi. Paradigma pembangunan sosio-ekologis menekankan pentingnya memahami interaksi kompleks antara masyarakat manusia dan lingkungan. Pendekatan holistik ini mengakui bahwa sistem sosial dan ekologi saling terkait dan bahwa perubahan pada satu sistem dapat berdampak besar pada sistem lainnya. Umat beragama dan tradisi keagamaan mempunyai kewajiban untuk berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan lingkungan hidup. Mengingat umat beragama adalah populasi terbesar penghuni bumi dan tingkat produktivitasnya telah menyumbang berbagai krisis yang ada sekarang ini.¹⁴ Maka perlu diupayakan sebuah kolaborasi antar

¹² Lihat Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah wal Hikam Muhammadiyah karya As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi

¹³ Intisari Al-Quran dalam Q.S. Al-Baqarah, 2: 2-4

¹⁴ Robert Mc Kim, *Prospect And Possibilities For Interfaith Enviromentalism, Religious Tudies*, No 60 Hlm 147-159 Feb 2023

agama dan lintas perspektif untuk menyatukan sebuah pemahaman yang bersifat narasi untuk kemudian menjadi sebuah tindakan aksi untuk kemaslahatan semua elemen agama dan manusia. Lebih jauh bahwa, dakwah tidak hanya persoalan ibadah ritual dan mengabaikan ibadah sosial. Agama tidak menyuruh manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri. Sebaliknya, ketika individu berubah ia berkewajiban untuk mengubah lingkungan yang lebih besar dalam hal ini adalah lingkungan tempat ia tinggal.

Dakwah antar agama mengacu pada tindakan mensugesti orang lain untuk memahami dan memaknai konsep agama dengan cara-cara yang penuh hormat, inklusif, dan dialogis terhadap individu yang berbeda latar belakang agama. Pendekatan ini mengakui nilai-nilai bersama dan aspirasi bersama yang menyatukan umat manusia, melampaui batas-batas agama untuk mendorong hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Ada banyak pengikut agama Islam yang sebetulnya tidak sadar bahwa Islam bukan hanya sekadar agama, tapi juga sebuah komunitas yang memiliki nilai pemahaman, kepentingan dan tujuan-tujuan politis tertentu. Islam juga bukanlah agama individu, ia merupakan agama yang bersifat kolektif sehingga dengan sadar dan struktural melakukan aksi nyata bersama-sama.¹⁵

Teks-teks keagamaan yang menjadi dasar syariat tidak membatasi pergerakan umat dan perkembangan peradaban Islam. Justru sebaliknya, teks-teks itu berfungsi sebagai mercusuar, pelita, penerang, serta motivator yang membimbing umat untuk menyebarkan kebaikan, perdamaian, dan menjadi

¹⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung : Mizan, 1997) Hlm.27

penghalang terhadap segala tindakan kejahatan dan kerusakan.¹⁶ Dalam konteks dialog dan keterlibatan umat beragama saat ini, konsep dakwah antar agama telah muncul sebagai sarana penting untuk memupuk pemahaman, kerja sama, dan keharmonisan di antara komunitas agama yang berbeda. Salah satu organisasi terkemuka yang berada di garis depan gerakan ini adalah GreenFaith, yang mewujudkan prinsip-prinsip komunikasi dakwah berbasis sosio-ekologis yang fokus pada gerakan sosial dalam memobilisasi masyarakat agama secara kolektif dan sadar. Organisasi ini membangun kolaborasi komunitas agama di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, untuk melakukan advokasi dan edukasi dalam transisi pola hidup ramah lingkungan.¹⁷ Pendekatan sosio-ekologis yang diusung GreenFaith mengedepankan keterlibatan lintas agama sebagai solusi holistik melawan krisis iklim yang berakar pada nilai sosial dan budaya masyarakat.

GreenFaith Indonesia merupakan organisasi pionir yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan, keadilan sosial, dan kolaborasi antaragama ke dalam upaya dakwahnya. Dengan mengadvokasi praktik berkelanjutan, konservasi ekologi, dan pemberdayaan masyarakat, Green Faith Indonesia berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi agama dan menginspirasi tindakan kolektif menuju dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Inti dari pendekatan GreenFaith Indonesia terletak pada konsep komunikasi dakwah berbasis sosio-ekologis, yang menekankan keterkaitan antara isu lingkungan, keadilan sosial, dan nilai-nilai spiritual¹⁸. Dengan membingkai tantangan lingkungan hidup sebagai

¹⁶ Yusuf Qardlawi, *Membumikan Islam, Terj.* (Bandung : Mizan Pustaka, 2018) Hlm. 150

¹⁷ GreenFaith Indonesia, Beranda & Program Lintas Agama, greenfaith.org/id/indonesia/ (diakses 2025)

¹⁸ <https://greenfaith.org/indonesia/> diakses pada hari Minggu, 30 Juni 2024

keharusan moral yang memerlukan tanggung jawab kolektif dan tindakan etis, strategi komunikasi ini selaras dengan individu-individu di seluruh afiliasi agama, menumbuhkan rasa tujuan bersama dan solidaritas.

Dakwah antar agama menumbuhkan banyak manfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Dengan terlibat dalam dialog dan kolaborasi yang bermakna secara esensial dengan orang-orang yang berbeda agama, individu dapat memperluas perspektifnya terhadap makna-makna eksternal agama yang sebetulnya tak kalah esensialnya dengan hal-hal yang sifatnya ibadah mahdhah¹⁹, selain itu, memperdalam pemahaman mereka tentang beragam keyakinan, dan menumbuhkan empati dan rasa hormat terhadap orang lain.

Di tingkat masyarakat, dakwah antar atau lintas agama mendorong kohesi sosial, membangun kepercayaan antar kelompok agama, dan menumbuhkan rasa persatuan dalam mengatasi tantangan bersama. Tantangan dan pertimbangan meski memiliki potensi manfaat, dakwah antar agama bukannya tanpa tantangan. Kesalahpahaman, prasangka, dan ketegangan historis antar komunitas agama dapat menghambat komunikasi dan kerja sama yang efektif. Selain itu, perbedaan dalam keyakinan dan praktik teologis dapat menimbulkan hambatan dalam menemukan titik temu dan memupuk dialog yang sejati. Penting bagi para praktisi dakwah antar agama untuk menghadapi tantangan ini dengan kerendahan hati, kesabaran, dan kemauan untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain. Untuk itu komunikasi menjadi unsur yang sangat fundamental dalam menyelaraskan suatu nilai atau ideologi tertentu dalam pergerakan dakwah antar agama, yang

¹⁹ Ibadah mahdhah adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt

dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki latar belakang suku, sosial dan agama yang berbeda-beda. Intinya komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara pemikiran satu dengan pemikiran lainnya yang masih memiliki kesamaan frekuensi. Untuk itu penyelarasan sangat diperlukan guna menyatukan antara visi dan aksi.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses konvergensi simbolik dilakukan oleh komunitas GreenFaith Indonesia dalam membangun narasi bersama terkait isu sosio-ekologis di tengah keberagaman latar belakang agama?
2. Bagaimana konstruksi narasi ekologis berbasis iman yang dibangun GreenFaith Indonesia untuk menyatukan nilai-nilai spiritualitas dengan aksi keadilan lingkungan yang holistik?
3. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dijalankan anggota GreenFaith Indonesia di Yogyakarta dalam menjembatani perbedaan identitas keagamaan saat melakukan gerakan advokasi lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah diatas bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konvergensi simbolik

yang dilakukan oleh komunitas GreenFaith Indonesia di Yogyakarta dalam membangun narasi bersama terkait isu sosio-ekologis, guna memahami bagaimana berbagai kelompok lintas iman mencapai kesadaran kolektif dan visi retorik yang seragam dalam menghadapi krisis lingkungan. Selain itu perlu kiranya mendalami lebih jauh mengenai relevansi dakwah ekologis dan sosial kemasyarakatan agar kontinuitas kebaikan kolektif ini bisa tersampaikan dan tidak mengalami apa yang disebut stagnasi atau dakwah yang tidak produktif.

Kedua, Menjelaskan cara pembentukan cerita narasi ekologis yang didasarkan pada iman yang digunakan oleh GreenFaith Indonesia, terutama dalam menggabungkan nilai-nilai spiritualitas yang bersifat transenden dengan nilai-nilai keadilan lingkungan yang menyeluruh sebagai alat untuk berkomunikasi secara meyakinkan di ruang publik.

Selanjutnya, mengidentifikasi dan menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan oleh aktivis GreenFaith Indonesia untuk menghadapi keragaman identitas keagamaan, agar mengetahui cara penyesuaian gaya komunikasi dilakukan untuk mengurangi hambatan dalam berinteraksi dan memperkuat persatuan gerakan lintas iman di Yogyakarta.

Maka dari itu, penting kiranya mengetahui secara holistik dalam menganalisa narasi komunikasi berbasis iman dalam hal ini adalah GreenFaith Indonesia. Di antara aspek pemahaman yang ditekankan dalam hal ini adalah pertama memahami apa yang disebut komunikasi inter-religius, kemudian mengeksplorasi narasi dakwah dan dampaknya terhadap sosial ekologi dan yang

tak kalah penting memberikan kontribusi pada pengembangan greenfaith Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kegunaan praktis bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Akademis)

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam studi Komunikasi Lintas Iman dan Komunikasi Lingkungan. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai integrasi Teori Konvergensi Simbolik (TKS) dan Teori Akomodasi Komunikasi (TAK) dalam membedah fenomena gerakan berbasis agama. Tesis ini membuktikan bagaimana narasi bersama (*fantasy themes*) dapat mengatasi sekat-sekat dogmatis melalui penyesuaian gaya komunikasi yang adaptif. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka baru dalam memahami konsep "Dakwah Sosio-Ekologis" sebagai model komunikasi keagamaan yang transformatif dan inklusif di era krisis iklim global. Diharapkan juga bisa menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji irisan antara komunikasi, agama, dan lingkungan hidup (Antroposen) dalam perspektif kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

- a. Bagi GreenFaith Indonesia: Sebagai bahan evaluasi strategis dalam memetakan pola komunikasi dan pola interaksi yang paling efektif untuk memperluas jejaring gerakan lintas iman di wilayah lain.
- b. Bagi Organisasi Keagamaan & Aktivis Lingkungan: Menjadi panduan atau model kolaborasi untuk menjadikan isu ekologi sebagai *common ground* (pijakan bersama) dalam merajut harmoni sosiologis di tengah masyarakat yang plural.
- c. Bagi Pemerintah & Pembuat Kebijakan (Khususnya di Yogyakarta): Memberikan masukan mengenai pentingnya pelibatan aktor-aktor keagamaan melalui pendekatan komunikasi kultural dan spiritual guna menyukseskan program-program pelestarian lingkungan hidup dan mitigasi bencana.
- d. Bagi Masyarakat Luas: Meningkatkan kesadaran bahwa nilai-nilai iman dapat dikonversi menjadi aksi nyata yang solutif bagi permasalahan sosial dan ekologi di lingkungan sekitar.

E. Kajian Pustaka

Di sini penulis ingin memproses secara sistematis untuk mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis literatur yang relevan dan terkait dengan topik yang berkaitan

dengan penelitian ini. Komunikasi lintas agama menjadi pembahasan yang sangat menarik sejauh ini karena mendialogkan komunikasi antar keyakinan. Meski demikian sejauh ini berdasarkan tema penelitian yang sama tentang dakwah lintas agama (*interreligius*), penulis belum menemukan secara spesifik judul penelitian yang sama. Tetapi ada beberapa karya penelitian yang mengandung subjek sama tentang penelitian lintas agama, di antaranya adalah:

Pertama, karya ilmiah yang ditulis oleh Fachruddin M. Mangunjaya yang dipublikasikan di jurnal *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* dengan judul penelitian *Developing Enviromental Awarness and Action Through Religious Teachings*. Jurnal ini publish pada tahun 2020. Adapun konteks penelitiannya mengkaji persoalan tentang bagaimana rendahnya kesadaran ekologis meski masyarakat Indonesia sangat religius disatu sisi. Peneliti menggunakan teori ekoteologi sebagai acuan penelitiannya dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil penelitiannya itu dinyatakan bahwa pesan agama yang diintegrasikan dengan isu lokal mampu menggerakkan aksi gerakan konservasi yang nyata.²⁰

Kajian pustaka kedua ialah artikel jurnal yang berjudul Dialog Aksi Lintas Iman dalam Gerakan Eco-Bhinneka Muhammadiyah di Yogyakarta yang ditulis oleh Siti Nisa dkk dan dipublikasikan dalam jurnal dialog lintas agama tahun 2023 yang lalu. Penelitian ini termotivasi oleh bagaimana manusia secara kreatif membingkai sebuah problem keagamaan, yang diwakilkan oleh sebuah identitas

²⁰ Fachruddin Majeri Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness and Action Through Religious Teachings," *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 14, no. 3 (2020): 310.

dan solidaritas, kebersamaan dan perbedaan, komitmen dan keterbukaan, serta kehususan dan keumuman masing-masing agama. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori dialog aksi dan modal sosial dengan pendekatan studi kasus. Hasil temuannya menyimpulkan bahwa narasi inklusif dan ruang perjumpaan informal di wilayah DIY mempercepat konvergensi aksi lingkungan.²¹

Kajian pustaka yang ketiga, Konvergensi Simbolik dalam Retorika Dakwah Lingkungan Communities of Practice dalam Jurnal Komunikasi Islam yang ditulis oleh Muhammad Jamil dan dipublish pada 2021. Poin penting dari penelitian ini ialah bagaimana komunitas dakwah membangun identitas kelompok melalui isu lingkungan.. Dengan menggunakan metode penelitian analisis isi dan teori konvergensi simbolik penulis ingin menarasikan secara holistik kaitannya dengan konsep dakwah ekologis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terbentuknya visi retorik bahwa "merawat alam adalah bagian dari kesalehan individu."²²

Keempat, peneliti menggunakan jurnal yang berjudul *The Nature and Dynamics of Communication Accommodation in Environmental Groups* dalam jurnal *Language & Communication Journal* pada tahun 2016 oleh Howard Giles. Penelitian ini memiliki makna filosofis yang sama dengan penelitian penulis. Tetapi ada beberapa hambatan komunikasi antar-kelompok dengan latar belakang budaya dan nilai yang berbeda dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori

²¹ Siti Nisa, dkk., "Dialog Aksi Lintas Iman Dalam Gerakan Eco-Bhinneka Muhammadiyah Di Yogyakarta," *Jurnal Dialog Lintas Agama* 5, no. 1 (2023): 14.

²² Muhammad Jamil, "Konvergensi Simbolik Dalam Retorika Dakwah Lingkungan Communities of Practice," *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021): 45.

akomodasi serta meta analisis data dalam metodenya, penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Strategi konvergensi bahasa (menyamakan istilah) kunci keberhasilan kerja sama kelompok heterogen. Hal ini menjadi aspek yang penting bagi analisis peneliti yang berkaitan dengan jurnal tersebut.²³

Kajian pustaka kelima, jurnal dengan judul Gerakan GreenFaith Indonesia: Mobilisasi Tokoh Agama untuk Keadilan Iklim yang diterbitkan oleh Jurnal Sosio-Religius pada tahun 2022 ini mengkaji permasalahan tentang kurangnya peran aktif pemimpin agama dalam menyuarakan isu keadilan iklim di tingkat lokal. Hening Parlan selaku penulis menggunakan teori Dakwah Sosio-Ekologis dengan metode Riset aksi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pendekatan dakwah yang menyentuh aspek emosional spiritual lebih efektif daripada data saintifik murni. Kajian ini menjadi menjadi sumber data utama mengenai profil dan objek penelitian peneliti untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian.²⁴

Kajian pustaka yang keenam, jurnal karya ilmiah yang berjudul *Interfaith Communication Patterns in Yogyakarta's Social Movements* yang diterbitkan di Jurnal Ilmu Sosial dan Politik pada tahun 2020. Peneliti, Desi Rahmawati ingin mengetahui persoalan dari permasalahan tentang bagaimana pola penyesuaian komunikasi komunitas lintas agama di Yogyakarta saat terjadi gesekan identitas. Dengan menggunakan teori komunikasi antarbudaya dengan pendekatan kualitatif

²³ Howard Giles, "The Nature and Dynamics of Communication Accommodation in Environmental Groups," *Language & Communication Journal* 35 (2016): 42.

²⁴ Hening Parlan, "Gerakan GreenFaith Indonesia: Mobilisasi Tokoh Agama Untuk Keadilan Iklim," *Jurnal Sosio-Religius* 2, no. 1 (2022): 5.

deskriptif, disimpulkan bahwa masyarakat DIY memiliki kecenderungan akomodasi komunikasi yang tinggi melalui simbol-simbol budaya.²⁵

Kajian pustaka terakhir ialah karya ilmiah oleh Ernest G. Bormann dengan judul *Symbolic Convergence Theory and Communication in Collective Action* pada jurnal *Quarterly Journal of Speech* yang terbit pada tahun 2005. Penelitian ini ingin mengkaji persoalan tentang bagaimana kelompok asing membentuk kesadaran bersama melalui simbol dan cerita. Menggunakan teori konvergensi simbolik dengan metode penelitian kritik retorik menghasilkan sebuah temuan bahwa rantai fantasi memungkinkan kelompok heterogen memiliki perasaan senasib dan visi yang sama.²⁶

Tabel 1.1 Analisis korelasi penelitian terdahulu

N o	Nama	Judul dan Nama Jurnal	Masalah	Teori	Metode	Temuan
1	Fachruddin M. Mangunjaya	Developing Environmental Awareness and Action Through Religious Teachings <i>(Journal for the Study of Religion, Nature and Culture, 2020)</i>	Rendahnya kesadaran ekologis meski masyarakat Indonesia sangat religius	Ekoteologi	Kualitatif Deskriptif	Pesan agama yang diintegrasikan dengan isu lokal mampu menggerakkan aksi konservasi nyata.

²⁵ Desi Rahmawati, "Interfaith Communication Patterns in Yogyakarta's Social Movements," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 18, no. 2 (2020): 88.

²⁶ Ernest G. Bormann, "Symbolic Convergence Theory and Communication in Collective Action," *Quarterly Journal of Speech* 71 (2005): 128–135.

2	Siti Nisa Dkk	Dialog Aksi Lintas Iman dalam Gerakan Eco-Bhinneka Muhammadiyah di Yogyakarta (<i>Jurnal Dialog Lintas Agama</i> (2023))	Tantangan kolaborasi lintas iman di Yogyakarta dalam menghadapi krisis sampah.	Dialog Aksi & Modal Sosial	Studi Kasus	Narasi inklusif dan ruang pertemuan informal di DIY mempercepat konvergensi aksi lingkungan.
3	Muhammad Jamil	Konvergensi Simbolik dalam Retorika Dakwah Lingkungan Communities of Practice (Jurnal Komunikasi Islam, 2021)	Bagaimana komunitas dakwah membangun identitas kelompok melalui isu lingkungan.	Teori Konvergensi Simbolik	Analisis Isi	Terbentuknya visi retorik bahwa "merawat alam adalah bagian dari kesalehan individu"
4	Howard Giles	The Nature and Dynamics of Communication in Environmental Groups (Language & Communication Journal, 2016)	Hambatan komunikasi antar-kelompok dengan latar belakang budaya dan nilai yang berbeda.	Teori Akomodasi	Meta analisis	Strategi konvergensi bahasa (menyamakan istilah) kunci keberhasilan kerja sama kelompok heterogen.
5	Hening Parlan	Gerakan GreenFaith Indonesia: Mobilisasi Tokoh Agama untuk Keadilan Iklim, Jurnal	Kurangnya peran aktif pemimpin agama dalam menyuarakan isu	Dakwah Sosio-Ekologis	Riset Aksi (Action Research)	Pendekatan dakwah yang menyentuh aspek emosional spiritual lebih efektif

		Sosio-Religius (2022)	keadilan iklim di tingkat lokal.			daripada data saintifik murni.
6	Desi Rahmawati	Interfaith Communication Patterns in Yogyakarta's Social Movements (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 2020)	Pola penyesuaian komunikasi komunitas lintas agama di Yogyakarta saat terjadi gesekan identitas.	Komunikasi Antarbudaya	Kualitatif Deskriptif	Masyarakat DIY memiliki kecenderungan akomodasi komunikasi yang tinggi melalui simbol-simbol budaya.
7	Ernest G. Bormann	Symbolic Convergence Theory and Communication in Collective Action (<i>Quarterly Journal of Speech</i> , 2005)	Bagaimana kelompok asing membentuk kesadaran bersama melalui simbol dan cerita.	Konvergensi Simbolik	Kritik Retoris	Rantai Fantasi memungkinkan kelompok heterogen memiliki perasaan senasib dan visi dunia yang sama

Berdasarkan uraian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menegaskan bahwa penelitian dengan judul Komunikasi Lintas Agama: Gerakan Dakwah Berbasis Sosio-Ekologis GreenFaith Indonesia di Yogyakarta memiliki posisi orisinalitas yang kuat dan berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

Pertama, dari aspek teoretis, jika penelitian oleh Jamil (2021) hanya terfokus pada penggunaan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dalam komunitas homogen, dan Giles (2016) membahas *Communication Accommodation Theory* (CAT) secara umum, penelitian ini mengambil langkah progresif dengan mensinergikan kedua teori tersebut secara simultan. Peneliti memosisikan Teori Konvergensi untuk membedah pembentukan visi retorik kolektif, sementara Teori Akomodasi Komunikasi digunakan untuk menganalisis dinamika interaksi interpersonal di tengah keragaman identitas iman anggota GreenFaith. Sinergi teoretis ini belum pernah dilakukan dalam konteks gerakan lingkungan lintas agama di Indonesia.

Kedua, dari sisi konseptual, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui redefinisi istilah dakwah menjadi lebih luas penerapan maknanya. Langkah ini dilakukan untuk menghindari bias terminologi agama tertentu dan memberikan payung akademik yang lebih inklusif bagi seluruh aktor lintas iman yang terlibat dalam GreenFaith. Hal ini membedakan penelitian ini dengan karya Mangunjaya (2020) yang lebih kental dengan perspektif teologi ekologi sektarian, maupun Parlan (2022) yang lebih berfokus pada strategi mobilisasi praktis.

Ketiga, secara kontekstual, meskipun penelitian Nisa dkk. (2023) dan Rahmawati (2020) sama-sama mengambil lokus di Yogyakarta, penelitian ini secara spesifik membedah GreenFaith Indonesia sebagai bagian dari organisasi internasional yang memiliki karakteristik unik dalam mengelola akomodasi teologis melalui pesan-pesan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik (*research gap*) dengan menawarkan model analisis

komunikasi lintas agama yang lebih komprehensif, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan krisis lingkungan di era Antroposen.

F. Kajian Teori

Untuk menelaah secara lebih komprehensif konsepsi tentang Komunikasi Lintas Agama: Gerakan Dakwah Berbasis Sosio-Ekologis, peneliti akan menggunakan landasan teori yang berkaitan dengan komunikasi interreligius/lintas iman dalam aspek komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga bersinggungan erat dengan teori komunikasi yang dalam hal ini mengacu pada dakwah secara sosio-ekologis oleh GreenFaith Indonesia.

1. Komunikasi Lintas Agama

a. Hakikat Komunikasi

Komunikasi merupakan gejala yang ada sejak manusia lahir dan berinteraksi satu dengan yang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, biasanya diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan. Tanpa adanya komunikasi, sejarah manusia tidak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi atau pesan dibagi kepada orang lain sehingga menyempurnakan wawasan kepada banyak kalangan. Sederhananya komunikasi menjadi sangat penting bagi kontrol sosial seluruh aspek kehidupan umat manusia, apalagi komunitas yang berlatar kegamaan. Sebab agama dalam menyampaikan amanah wahyu dan menginstruksikan pemeluknya termuat dalam pesan Tuhan yang mana itu adalah bentuk komunikasi.

Komunikasi dalam literatur keagamaan, seperti Islam misalnya sudah diperlihatkan sejak penciptaan kemanusiaan. Hal ini bisa kita telusuri dari komunikasi antara Tuhan, Malaikat dan Adam as. Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah terjadi dialog antara Tuhan dan Malaikat. Allah swt berfirman kepada Malaikat, dan Allah mengajari Adam nama-nama benda seluruhnya. Dan juga dialog ketika Allah menyuruh Iblis untuk menyembah (menghormati) Adam, tetapi Iblis enggan. Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan hanya mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah Swt, tetapi juga terwujud dalam aspek komunikasi secara horisontal kepada sesama manusia.²⁷

Banyak definisi yang ditawarkan oleh para pakar mengenai apa itu komunikasi. Sebab tidak ada pengertian atau penjelasan tunggal terkait dengan hal tersebut. Meski demikian, masing-masing memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Beberapa diantaranya dijelaskan oleh Hovlasnd, Jenis dan Kelly yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau biasa disebut komunikator menyampaikan stimulus (verbal maupun non-verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Kedua, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gambar atau angka dan lain-lain.²⁸

²⁷ Waryani Fajar Riyanto Dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta, Galuh Patria, 2012) Hlm. 25

²⁸ Berelson Dan Steiner, *Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings*(New York, Harcourt, 1964) Hlm. 10

Secara etimologis atau dari akar kata, komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicatio*" yang berasal dari kata "*communis*". Kata "*communis*" berarti sama, yaitu sama dalam arti, sama dalam hal tertentu. Kata komunikasi bisa diartikan sebagai milik bersama atau berlaku di mana-mana.²⁹ Adapun istilah komunikasi dalam bahasa arab disebut sebagai *tawashul* dan atau *ittishal*. Awadh Al Qarni menganggap bahwa komunikasi, *ittishal* ini adalah sebuah aktivitas berkirim pesan dengan menggunakan cara dan sarana yang terbaik untuk mengirim informasi, pesan, makna dan rasa kepada orang lain. Adapaun tujuannya ialah mempengaruhi pikiran, pendapat, serta meyakinkan kepada orang lain terhadap apa-apa yang kita inginkan.³⁰

b. Fungsi Komunikasi

Manusia sejak balita sudah melakukan komunikasi. Ketika ada bayi menangis sebab kehausan atau lapar, kemudian ia mengeskpresikannya dengan cara-cara tertentu, ini adalah salah satu bentuk komunikasi. Diantara fungsi komunikasi tersebut adalah menyampaikan keinginan, maksud dan tujuan. Tanpa dikomunikasikan, seseorang tidak akan pernah tahu apa yang diinginkannya. Ini salah satu diantara sekian banyak komunikasi.

Komunikasi memiliki banyak fungsi, dan ketika fungsi-fungsi ini diintegrasikan satu dengan yang lain, akan membentuk konfigurasi yang maksimal dalam menjadikan komunikasi ini sebagai alat yang kuat dalam

²⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komuniaksi Teori Dan Praktik* (Bandung : Rosdakarya, 2004), Hlm. 12.

³⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta, Prenada Media, 2017) Cet. 2 Hlm. 3

menarasikan ide dan gagasan. Secara fungsional, Rudolf ³¹ mengatakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi utama. Pertama fungsi sosial, di antara tujuannya adalah untuk memperlihatkan sebuah ikatan dengan orang lain, dalam bentuknya, yaitu menumbuhkan dan memelihara hubungan sosial (relasi positif). Kedua adalah fungsi pengambilan keputusan. Fungsi pengambilan keputusan dalam komunikasi memungkinkan untuk mengambil sebuah keputusan yang efektif dalam komunikasi itu sendiri.

Maka, di antara fungsi penting komunikasi dalam hal ini adalah memelihara hubungan baik bukan hanya terbatas antara individu manusia, tetapi juga manusia secara kolektif dan yang paling penting adalah setelah memahami arti penting fungsi komunikasi tersebut, masyarakat bisa menjalin kerjasama yang lebih nyata dalam aksinya pada ruang-ruang kehidupan dimana kegiatan interaksi sosial berlangsung. Selain itu juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

b.1. Komunikasi Sebagai Proses Informasi

Apa yang difirmankan dalam Al-Quran surah An-Nisa' ayat 63 adalah gambaran dari komunikasi yang sifatnya informatif. Dalam konteks ini ada beberapa nilai informasi yang hendak disampaikan, diantaranya ialah penyampaian sebuah data dan fakta. Lebih jauh ayat ini ingin menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafiqin, bahwa mereka tidak akan mempertimbangkan untuk meminta fatwa hukum (*tahkim*) kepada Rasulullah Saw.

³¹Rudolf F. Verderber. *Communicate, Belmont, California: Wadsworth, 1978*) Hlm 17-19

Dalam konteks sekarang, informasi disampaikan melalui berbagai platform, baik digital maupun tradisional. Hal ini semakin memberikan kemudahan bagi siapapun dalam mencari dan memperoleh informasi. Dalam prosesnya komunikasi memerlukan beberapa tahapan, baik itu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya membutuhkan strategi yang matang agar sebuah pesan atau informasi dapat diterima dan dipahami dengan bijak oleh audiens.³²

b.2. Fungsi Persuasi

Komunikasi sebagai fungsi persuasi menitikberatkan pada tanggung jawabnya untuk mempengaruhi sikap maupun pemikiran orang lain. Fungsi ini adalah salah satu aspek penting dalam aktivitas komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi, seperti konteks politik, pendidikan maupun gerakan sosial. Dalam agama yang termanifestasi dalam komunikasi dakwah juga memiliki unsur persuasif ini, dimana nilai agama ingin mengajak dan mempengaruhi manusia agar senantiasa memaksimalkan seluruh aspek indranya untuk melakukan kebaikan.

Untuk membedakan antara komunikasi persuasif dengan komunikasi lainnya, paling tidak ada beberapa karakteristik yang mendukungnya. Dalam *Strategic for Persuasive Communication* yang dikutip dalam Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi karangan dari Bambang Ma'arif³³ mengemukakan ada 8 karakteristik komunikasi persuasi, yakni komunikasi simbolik, proses komunikasi

³² Lolita Paramesti Nariswari, "Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Yogyakarta Penyebaran Informasi Gerakan Zero Sampah Anorganik" 6, no. 4 (2023): 348–57.

³³ Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). Hlm.17-18

yang kompleks, membangkitkan respon audiens, dalam situasi persuasif, peran komunikator dapat digantikan, melibatkan dua orang, terjadi dalam setiap sisi kehidupan manusia, merenungkan argumentasi seseorang, pembujuk dan terbujuk.

b.3. Fungsi Sosial

manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk senantiasa berinteraksi satu sama lain. Dengan ini, komunikasi menjembatani antar orang maupun antar kelompok untuk saling bekerjasama dan menjalin relasi. Komunikasi sebagai fungsi sosial menyoroti hal-hal yang berhubungan pembentukan, pemeliharaan dan pengembangan hubungan sosial kemasyarakatan, baik individu maupun kelompok.

b.4. Fungsi Pendidikan

Komunikasi tidak hanya digunakan untuk sekadar mentransfer informasi. Komunikasi yang baik memiliki nilai-nilai pendidikan yang ada didalamnya. Sehingga fungsi komunikasi lebih optimal dalam hal pengajaran, pemahaman dan pembentukan sikap seseorang.

b.5. Fungsi Konflik

Konflik dalam komunikasi sering dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Kenyataannya tidak selalu demikian, bahkan konflik dapat menjadi unsur yang berperan penting dalam mengkonstruksi proses-proses komunikasi. Diantara peran penting konflik adalah mendorong pertumbuhan dan perubahan,

mempererat hubungan dan mendorong untuk berpikir kritis. Sehingga konflik dilain sisi akan mengembangkan sikap-sikap yang lebih evaluatif dan kerjasama.

2. Prinsip-prinsip Komunikasi dan Dakwah

Ada berbagai prinsip yang perlu dipahami dalam aspek komunikasi, dimana hal ini akan membentuk keberlanjutan tentang definisi komunikasi itu sendiri. Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar memberikan kajian tentang prinsip-prinsip komunikasi yang cukup banyak. Pertama, ia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses simbolik. Ini tidak lepas dari pembahasan bahwa manusia adalah makhluk simbol. Komunikasi tidaklah hanya sekadar bicara, dakwah juga bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi harus ada prinsip atau sebuah nilai yang harus ada dalam komunikasi maupun dakwah agar komunikasi bisa diterima dan pesan bisa diterima dengan baik.

Dalam Al-Quran maupun hadits prinsip-prinsip komunikasi dan dakwah memiliki landasan yang kuat dalam proses interaksi antar sesama manusia. Pemahaman sekaligus penerapannya sangat penting bagi para komunikator, muballigh, da'i dan penggerak kebaikan dimanapun berada. Tujuannya adalah supaya pesan-pesan moral-sosial, pesan-pesan keislaman bisa disampaikan secara efektif dan sesuai dengan konsep dakwah itu sendiri. Al-Quran sebagai sebuah wahyu, menasihati dan menganjurkan kita untuk menekankan prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek komunikasi supaya profesional dalam menyampaikan sebuah pesan agar tepat sasaran. Ada beberapa prinsip komunikasi dan dakwah yang disinggung didalam Al-Quran, di antaranya :

a. Prinsip *Qaulan Sadidan* yakni menyampaikan sebuah pesan dengan kebenaran dan fakta. Prinsip ini menekankan pentingnya aspek kejujuran dan ketepatan dalam komunikasi. Sebagaimana hal ini difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi, “ *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah Swt, dan katakanlah perkataan yang benar*”. Prinsip ini tentu sama seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw di dalam aspek interaksi sosial bersama masyarakat arab kala itu. dalam riwayat singkat perjalanan hidup nabi Muhammad, beliau digelari Al-Amin sebagai orang yang amat sangat dipercayai, baik oleh lawan maupun kawan. Jujur juga menjadi nilai-nilai kenabian yang harus dimiliki oleh para rasul.

b. *Qaulan Balighan* memiliki arti perkataan yang mengena, perkataan yang baligh adalah komunikasi atau penyampaian yang tepat sasaran dan efektif. Hal ini dinyatakan didalam Al Quran Surah ke-4 yakni An-Nisa ayat 63, Allah SWT berfirman “ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah Swt mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

c. *Qaulan Maysuran* ialah suatu ungkapan yang mudah atau prinsip komunikasi yang gampang dipahami oleh lawan bicara, bukan memberatkan lawan bicara untuk menangkap maksud dan tujuan pembicaraan. Ini tergambar dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 28, yang artinya, “ Dan jika kamu berpaling

dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah”.

d. Prinsip berikutnya yang tertuang di dalam Al-Quran adalah prinsip komunikasi yang menekankan kelembutan atau di dalam Al-Quran disebut dengan *Qaulan Layyinan*. *Qaulan Layyinan* dapat diartikan sebagai perkataan yang lemah lembut, kelembutan ini diharapkan mampu meresap kedalam hati setiap penerima pesan. Secara psikologis kelembutan akan meminimalisir resistensi atau pemberontakan yang timbul akibat komunikasi, sehingga menambah peluang untuk diterima oleh komunikan. Hal ini tergambar dalam Al-Quran surah Thaha ayat 44, yang artinya, “ maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat dan takut.

e. *Qaulan Kariman* adalah perkataan yang mulia, unsur ini lebih kepada memilih dan memilah perkataan yang penuh dengan penghormatan dan kemuliaan, sehingga mempertimbangkan berbagai aspek norma etik yang sesuai dengan prinsip komunikasi yang penuh dengan kebaikan. Sebagaimana disinggung lebih lanjut di dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 5, Allah Swt berfirman, “Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Memuliakan audiens dalam komunikasi mencerminkan akhlak yang baik dan meningkatkan efektivitas dakwah itu sendiri.

f. Kemudian prinsip *Qaulan Ma'rufan* atau perkataan yang baik. Prinsip ini menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan sesuai norma. Dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 5, kurang lebih maknanya ialah, “ Dan janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah Swt sebagai pokok kehidupan. berilah mereka uang belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

3. Etika Komunikasi

Seseorang dinilai berdasarkan bagaimana dia berkomunikasi dengan yang lain. Dalam islam ada adab dan tata krama mengenai hal ini. Bagaimana orang yang berjalan harus mengawali menyapa orang yang diam, yang sedikit menyapa orang yang lebih banyak, yang muda menyapa yang tua dan lain sebagainya. Diantara etika nabi muhammad dalam komunikasi adalah berbicara sesuai dengan kadar akal lawan bicara.

Unsur etik merupakan sesuatu yang sangat prinsipil dalam setiap aspek perilaku manusia, termasuk dalam etika komunikasi. Perlu dipahami juga bahwa setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, dengan demikian dalam komunikasi, informasi yang baik seharusnya dinyatakan dengan baik pula. Ketika sebuah informasi tidak disampaikan dengan baik dan bijak maka respon yang diperoleh belum tentu sesuai dengan yang diharapkan. Menurut A. Darun Setiady yang dikutip dalam buku kajian dakwah multiperspektif mengatakan etika sekurang-kurangnya mengandung dua arti, pertama sebagai ilmu dan yang kedua

sebagai pedoman baik buruknya perilaku.³⁴ Komunikasi yang etis sangat penting untuk menjaga kepercayaan, memupuk rasa saling menghormati, dan meningkatkan pemahaman dalam interaksi pribadi, profesional, dan sosial. Dengan menjunjung tinggi standar etika dalam berkomunikasi, individu dan organisasi dapat menghindari kesalahpahaman, konflik, dan kerusakan reputasi.

Banyak para filosof mencurahkan pikirannya pada konsep etika ini, sebab etika termasuk kedalam kajian filsafat yang fokus pada prinsip nilai benar dan salah, baik dan buruk. Dalam bidang komunikasi, etika memainkan peran penting dalam membentuk interaksi dan hubungan antara individu dan kelompok. Komunikasi etis melibatkan prinsip kejujuran, integritas, rasa hormat, keadilan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan dan informasi. Memahami berbagai pendekatan etika dalam komunikasi, yang juga dikenal sebagai "aliran etika komunikasi" dalam bahasa Indonesia, sangat penting untuk mendorong praktik komunikasi yang sehat dan produktif dalam berbagai konteks.

4. Definisi Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi lintas agama adalah suatu hubungan antara entitas satu dengan yang lain untuk mencapai kepentingan bersama.³⁵ Secara garis besar apa yang saya klasifikasikan disini adalah mengenai bagaimana manusia berkomunikasi dengan Tuhannya, manusia berkomunikasi dengan manusia lain

³⁴ Asep Muhyidin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 200

³⁵ Everett M. Rogers, *Communication Technology: The New Media in Society* (New York, Free Press, 1986) hlm. 7

sebagai makhluk sosial, dan komunikasi antara manusia dengan lingkungan alam yang mendukung manusia untuk tetap hidup dan eksis.

Komunikasi lintas agama merupakan diskursus kompleks yang melibatkan pertukaran makna di tengah keberagaman dogma dan identitas spiritual. Secara fundamental, Leonard Swidler³⁶ mendefinisikan komunikasi ini sebagai dialog aksi dan dialog pemahaman, di mana individu tidak hanya berbicara mengenai teks suci, tetapi bergerak bersama untuk memahami kebenaran dalam keyakinan orang lain demi kemaslahatan kemanusiaan bersama. Dalam perspektif yang lebih sosiologis, Hans Kung misalnya, menekankan bahwa komunikasi lintas agama adalah prasyarat bagi perdamaian dunia. baginya, tidak akan ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian di antara agama-agama, dan tidak ada perdamaian antar-agama tanpa adanya dialog komunikasi yang intensif dan jujur.³⁷

Larry A. Samovar dan kolega menekankan bahwa komunikasi lintas agama adalah bentuk interaksi antarbudaya yang paling menantang karena melibatkan nilai-nilai yang dianggap absolut oleh pemeluknya. Mereka mendefinisikan komunikasi ini sebagai proses di mana pesan diinterpretasikan melalui filter persepsi yang berakar pada keyakinan agama mendalam.³⁸ Keyakinan ini mencakup pandangan tentang hakikat manusia, pencipta, dan posisi alam semesta dalam skema ketuhanan.

³⁶ Leonard Swidler, *The Study of Religion in the Age of Global Dialogue* (Philadelphia: Temple University Press, 2000).hlm. 12

³⁷ Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Continuum, 1991). Hlm. 138

³⁸ Carolyn S. Roy Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Ommunication Between Cultures*, 9th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017). Hlm. 28-30

Dalam konteks Dakwah Sosio-Ekologis, pemikiran Samovar memberikan landasan bahwa isu lingkungan tidak bisa disampaikan sebagai data saintifik semata. Agar pesan ekologis dapat menembus persepsi umat yang berbeda, komunikator harus mampu menerjemahkan isu iklim ke dalam bahasa nilai yang mereka anut. Misalnya, krisis air di Yogyakarta harus dibingkai bukan hanya sebagai masalah hidrologi, tetapi sebagai krisis spiritual dan kegagalan manusia dalam menjalankan mandat suci dari Tuhan. Dengan demikian, dakwah sosio-ekologis berfungsi sebagai jembatan yang menyelaraskan filter persepsi lintas iman menuju satu keprihatinan yang sama.

Martin dan Nakayama menawarkan perspektif dialektis, di mana komunikasi lintas agama dipahami sebagai proses negosiasi terus-menerus antara identitas individu, kelompok, dan struktur sosial yang lebih luas. Mereka menekankan adanya ketegangan antara mempertahankan tradisi (identitas agama) dan beradaptasi dengan kebutuhan modern yang mendesak.³⁹ Komunikasi lintas agama dalam pandangan ini adalah ruang di mana perbedaan pandangan dunia (*worldviews*) dipertemukan untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih inklusif.

Paradigma dialektis ini sangat mendukung analisis terhadap dakwah sosio-ekologis. Terdapat ketegangan dialektis ketika umat beragama dituntut untuk bergeser dari fokus ritual pribadi menuju aksi sosial-ekologis kolektif. GreenFaith di Yogyakarta mengelola dialektika ini dengan menunjukkan bahwa kepedulian

³⁹ Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018). Hlm. 410

pada alam tidak berarti meninggalkan identitas agama, melainkan bentuk pendalaman terhadap iman tersebut. Dakwah holistik di sini berperan sebagai ruang negosiasi, di mana krisis iklim menjadi katalisator bagi agama-agama untuk merefleksikan kembali ajaran mereka dan menemukan urgensi penyelamatan lingkungan dalam konteks kekinian.

Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung memperkenalkan konsep "lensa identitas", di mana setiap orang membawa kacamata budayanya sendiri dalam setiap interaksi. Mereka mendefinisikan komunikasi lintas agama sebagai proses interaksi yang memerlukan kompetensi komunikasi tinggi untuk melakukan Akomodasi yaitu penyesuaian perilaku dan tutur kata agar sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi pihak lain.⁴⁰ Akomodasi ini krusial untuk membangun rasa saling menghormati dan menjaga "muka" (*face*) antar kelompok yang berbeda keyakinan.

Pemikiran ini merupakan jantung dari penggunaan Teori Akomodasi Komunikasi (TAK) dalam penelitian ini. Dalam Dakwah Sosio-Ekologis, para aktivis GreenFaith melakukan akomodasi komunikasi secara intensif. Mereka menyesuaikan istilah teologis menjadi istilah universal agar tidak terjadi tabrakan "lensa identitas". Misalnya, saat berada di lingkungan Muslim, aktivis dari agama lain menghormati waktu salat dan menggunakan istilah yang selaras dengan nilai keislaman, dan begitu pula sebaliknya. Dakwah holistik ini berhasil karena ia mengutamakan kompetensi komunikasi yang adaptif, sehingga misi penyelamatan

⁴⁰ Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, edisi-3. (New York: Oxford University Press, 2022). Hlm. 192

lingkungan dapat diterima tanpa dianggap sebagai ancaman terhadap identitas agama tertentu.

Berdasarkan tinjauan mendalam terhadap pemikiran kelima tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas agama dalam satu dekade terakhir telah berkembang menjadi diskursus yang sangat adaptif dan strategis. Komunikasi lintas agama bukan lagi sekadar upaya teoretis untuk mencari kemiripan antar-agama, melainkan instrumen untuk mobilisasi sosial. Dalam konteks dakwah sosio-ekologis, komunikasi lintas agama menjadi platform utama untuk menyatukan berbagai "filter persepsi" dan "lensa identitas" menuju satu visi retorik bersama. Dakwah ini mencapai derajat holistik ketika ia mampu mengintegrasikan kesalehan ritual dengan tanggung jawab ekologis melalui strategi akomodasi komunikasi yang cerdas, inklusif, dan berbasis pada landasan moral bersama untuk menyelamatkan semesta ciptaan Tuhan. Komunikasi lintas agama adalah sebuah proses interaksi dialogis yang bersifat transformatif dan bertujuan untuk melampaui batas-batas dogmatis. Komunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesepahaman intelektual, tetapi juga untuk mengonstruksi "visi retorik" kolektif yang mendorong aksi nyata dalam merespon problem sosiologis dan ekologis di tengah masyarakat yang plural.

Dalam spektrum yang lebih luas bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang berbeda-beda, suku yang berbeda, warna kulit yang berbeda, bahasa yang berbeda dan agama yang berbeda-beda.⁴¹ Semua ini memiliki tujuan agar manusia saling mengenal, agar manusia saling berkomunikasi dan

⁴¹ Al-Qur'an, 2: 13

mempelajari satu sama lain. Dengan saling memahami dan berkomunikasi, hubungan antar kelompok akan terjalin erat, sehingga alih-alih berfokus pada perbedaan yang bisa menimbulkan konflik sosial dan perdebatan panjang, lebih bermanfaat mencari titik singgung ajaran dan gerakan yang sama, sehingga tujuan-tujuan yang baik dapat diwujudkan bersama. Komunikasi dilain sisi juga akan mengikis prasangka-prasangka yang ditimbulkan akibat sentimen belaka yang tanpa dasar. Problemnya adalah ketika manusia tidak mampu mempelajari agamanya secara holistik dan komprehensif sebaliknya mempelajarinya secara partikular atau sebagian-sebagian, ini akan menghilangkan esensi beragama yakni memberi ruang untuk berdiskusi, toleransi, dan mengedepankan sikap tenggang rasa antar umat beragama.

5. Pentingnya Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi atau dialog lintas iman atau antar umat beragama memiliki tujuan diantaranya adalah mencari titik temu dan menguatkan sisi-sisi persamaannya dan meminimalisir perbedaan-perbedaannya. Sehingga diantara para pemeluk agama ini timbul kesepahaman bahwa perbedaan-perbedaan itu suatu yang alamiah (*sunnatullah*).⁴² Komunikasi antar agama atau lintas iman sangat penting untuk mengetengahkan narasi teologi, sosial dan bahkan politik. Ditengah karut marutnya dan kompleksnya peradaban dunia modern, kita masih bersama menyaksikan konflik, kekerasan atas nama agama. Entah apa yang kita

⁴² Ujang Saefullah, *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya* (Bandung, CV Mimbar Pustaka, 2020) hlm. 18

saksikan diberbagai negara dengan berbagai perangnya itu, apakah murni karena agama atau memang ada motif politik dan ekonomi.

Seyogyanya komunikasi antar agama atau lintas agama dalam realitas beragama, berkelompok dan bahkan bernegara harus menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat. Dalam praktik interaksi sosial komunikasi antar agama menyediakan ruang bagi individu untuk mempelajari dan menghargai keyakinan dan praktik orang lain. Dengan terlibat dalam dialog, kesalahpahaman dan stereotip dapat diatasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan rasa hormat terhadap keberagaman. Membangun jembatan dan mempromosikan perdamaian. Komunikasi antar agama yang efektif dapat membantu membangun jembatan antar komunitas yang mungkin memiliki ketegangan atau konflik historis. Dengan mendorong dialog dan mencari titik temu, komunikasi dapat berkontribusi pada penyelesaian konflik, kohesi sosial, dan pada akhirnya, upaya membangun perdamaian. Selain itu bagi Y. B. Mangun Wijaya penguatan iman yang didasari dengan pengalaman manusia dengan Tuhannya yang muncul dari kekuatan kalbu diharapkan menjadi sebuah relasi yang penting untuk menggerakkan seluruh hidup dalam bersikap dan bertindak terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya komunikasi juga harus dilandasi dengan keimanan yang kuat, lebih lanjut ditegaskan bahwa iman itu bersifat inklusif, yakni dengan terbuka menerima, menyelaraskan, mengajak. Meski kita tahu di Indonesia ada banyak agama yang berbeda, namun keimanan yang dilandasakan pada keyakinan pada Tuhan akan menampilkan ekspresi dalam bentuk komunikasi yang membangun

dan kolaboratif. Di sisi lain tokoh agama, kiai atau ulama dalam agama Islam, Pastor dari agama Katolik, Pendeta dalam agama Protestan juga diharapkan menjadi tokoh sentral bagi para jemaahnya untuk menghadapi situasi dimana kondisi sosio-ekologis kita saat ini sedang terpuruk. Apalagi menurut beberapa riset yang sudah dilakukan bahwa tokoh agama lebih didengar nasihat-nasihat atau petuahnya daripada tokoh pemerintahan misalnya. Keahlian yang dimiliki oleh tokoh agama membawa mereka pada keadaan yang bisa dengan mudah membimbing, mempengaruhi serta mengarahkan dan mengelola pengikutnya. Moral-moral kegamaan juga perlu ditingkatkan, sehingga muncul tanggung jawab dalam menjalani kehidupan yang berkelompok dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

Selain itu, komunikasi antaragama juga menumbuhkan kohesi dan keharmonisan sosial dengan mendorong kerja sama dan kolaborasi antaragama. Ketika orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda berkumpul untuk mengatasi tantangan bersama seperti kemiskinan, konflik, atau masalah lingkungan hidup, mereka dapat memanfaatkan beragam perspektif dan sumber daya untuk menemukan solusi inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat agama yang dengan merujuk pada ajarannya itu juga memusatkan perhatiannya dengan lingkungan. Masing-masing memberikan perhatian pada kondisi alam. Islam, kristen, buda dan hindu punya konsern terhadap perbaikan hidup ekosistem lingkungan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian masyarakat agama juga bertanggung jawab merefleksikan nilai-nilai luhur ajarannya dengan menyampaikan, mengajak dan berbuat secara nyata dalam

rangka meningkatkan kesadaran ekologis pada lingkungan kepada masyarakat global.

Komunikasi dalam agama terimplementasi dalam menyampaikan nilai-nilai esensial yang terkandung dalam agama. Muhammad SAW diutus sebagai seorang rasul bertugas untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan kabar dari Tuhan yang termuat dalam Al-Qur'an. Nabi Isa, nabi Musa dan nabi-nabi yang lain juga memakai metode yang sama. Agama samawi atau agama dakwah identik memiliki karakter komunikasi yang berkelanjutan dari masa ke masa, "*ballighu anni walau ayatan*" kurang lebih demikian yang disampaikan oleh Muhammad Saw.

Komunikasi antaragama juga dapat membuka jalan bagi kolaborasi dalam nilai-nilai dan tujuan bersama, seperti keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan bantuan kemanusiaan. Dengan menemukan kesamaan dan bekerja sama, individu dari latar belakang agama yang berbeda dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Meskipun manfaat komunikasi antaragama sudah jelas, ada juga tantangan yang harus diatasi diantaranya adalah prasangka dan stereotip yang mengakar dapat menghambat komunikasi efektif antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Mengatasi hambatan ini memerlukan keterbukaan pikiran, pendidikan, dan kemauan untuk terlibat dalam percakapan yang sulit, kemudian adalah ketidakseimbangan kekuatan. Dalam beberapa kasus, ketidakseimbangan kekuasaan antar kelompok agama dapat mempersulit upaya komunikasi. Mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa semua suara didengar sangat penting untuk menciptakan dialog yang inklusif.

Ekstremisme dan Radikalisme dalam Ideologi ekstremis dapat menimbulkan ancaman besar terhadap komunikasi dan kerukunan antar umat beragama. Upaya untuk melawan radikalisasi dan mendukung suara-suara moderat sangat penting untuk mendorong hidup berdampingan secara damai.

Komunikasi dan dakwah memiliki asal-muasal dan sejarahnya masing-masing. Ini bisa kita lihat dari prosesnya dalam membentuk suatu kajian keilmuan tersendiri. Namun demikian terdapat perbedaan yang signifikan dalam muatan pesan yang dibawa, jika komunikasi memiliki muatan pesan yang lebih netral dan umum, maka dakwah lebih mengutamakan nilai kebenaran dalam perspektif agama islam. Dakwah adalah bentuk komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Mubarak dalam bukunya Psikologi Dakwah dan dikutip kembali oleh Wahyu Ilaihi dalam buku komunikasi dakwah. Menurut Willermark dan Islind dalam bukunya Komunkasi Dakwah, dalam kegiatan dakwah, seorang da'i menyampaikan pesan dakwah kepada orang yang mendengarkan, baik secara individu maupun kelompok.⁴³

Lebih lanjut masih dalam buku yang sama, komunikasi dakwah diartikan sebagai sebuah proses menyampaikan informasi atau pesan dari seorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan menggunakan sumber-sumber pokok seperti Al-Quran dan Hadits.⁴⁴ Tujuannya adalah ingin mengajak manusia pada umumnya kembali pada nilai-nilai kebaikan secara universal dan kebajikan. Komunikasi dalam proses dakwah selalu memiliki pesan didalamnya dan hal ini tidak mungkin dipisahkan, sebab pesan itulah yang ingin

⁴³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 24

⁴⁴ *Ibid.* Hal 26

disampaikan dan pesan ini disampaikan melalui komunikasi. Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh pihak yang melakukan dakwah kepada pihak yang menerima dakwah (*receiver*). Pesan ini berpa seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran maupun Hadits⁴⁵. Sedangkan menurut Endang Saefudin apa yang dimaksudkan pesan dakwah adalah tentang Islam dalam berbagai hal yang menyangkut kehidupan manusia.⁴⁶

6. Dakwah Dalam Konteks Keagamaan

Dakwah sebagai aktivitas sosial keagamaan tidak dijalankan hanya kepada internal agama islam, tetapi juga pada semua unit dan lintas sektoral. Dan pembahasan mengenai esensi agama, islam hususnya tidak hanya sekadar dalam hal ibadah, tetapi juga ada muamalah, sosial dan politik (*siyasa*). Dakwah sudah dilakukan pada masa Muhammad Saw dan Nabi-nabi sebelumnya dengan misi utama mengajarkan kalimat tauhid dan implikasinya adalah memelihara dan menjaga apa yang sudah dititahkan untuk dijaga, yakni alam semesta dan seisinya.

dakwah itu sendiri merupakan sebuah aktivitas yang mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah SWT, sekaligus juga bisa dipahami sebagai upaya mengajak manusia untuk keluar dari kegelapan (*dzulumat*) menuju cahaya, sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁴⁷

⁴⁵ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009) hlm. 88

⁴⁶ Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2009) hlm. 80

⁴⁷ Manhaj Pembinaan Umat, Kumpulan Materi-Materi Wa Islama, Yogyakarta, 93

Perlu diketahui bahwa Islam bersifat *mitsaliyah* (idealis) disatu sisi, namun pada saat yang sama ia juga bersifat *waqiiyah* (realistis). Ia bukan seperangkat konsep jumud yang tak mampu mengendalikan zaman. Maka, disisi inilah spesifikasi islam teruji pada segala gelombang dan kemungkinan peradaban, pada segala realitas keumatan dan kemanusiaan dan pada segala rentang waktu. Konsesi universal lintas agama memberikan satu pemahaman dan sikap yang kuat terkait dengann perintah ajaran agama yang memiliki kesamaan tujuan. Dalam hal ini adalah agama memerintahkan bagi pemeluk-pemeluknya untuk senantiasa sejalan dengan menjaga lingkungan dan menjaga kemanusiaan. Agama sebagai sebuah komunitas global memberikan sumbangsih dalam konstruksi pemikiran individu maupun kelompok. Agama sebagaimana kata Cliffort Gertz menyediakan pandangan dunia dan etos tertentu. Menurutnya sebagai sistem budaya selalu merupakan perpaduan atau sintesis keduanya.⁴⁸

Pada ranah substantif dakwah interreligi atau lintas agama memberikan satu pemahaman dimana nilai, pemahaman, atau tindakan mengarah pada satu esensi yang sama oleh tiap-tiap penganut agama, sehingga diharapkan akan memiliki perspektif yang sama dalam memandang hubungan antara, manusia, alam dan Tuhan. Religiusitas adalah sejenis tuntutan pemenuhan hal-hal yang bersifat pokok, fundamental, spiritual dan mendasar yang diperlukan oleh setiap umat manusia tanpa membedakan latar belakang etnisitas, asal negara maupun latar

⁴⁸ Hendar Riyadi, *Mengerti Nalar Islam Dialogis* (Lekkas, Bandung, 2019) Hal. 29

belakang keberagamaannya.⁴⁹ Masyarakat sering menggunakan agama sebagai cara untuk menjadikan ide dan semangat modern mudah dipahami.⁵⁰

a. Etika Kemanusiaan Dan Spiritualitas Ekologis

Secara konsep seharusnya ketika spiritualitas manusia sangat tinggi, semakin tinggi pulalah hakikat kemanusiaannya, artinya humanisme dan spiritualitas berjalan seiring dan seirama, dan itulah seharusnya tanggung jawabnya. Al-Qur'an serig kali mengingatkan manusia dalam aspek ini, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ibadah syariah dimana ia harus memiliki implikasi sosial secara bersamaan. Tetapi dilain sisi ajaran tentang lingkungan hidup yang termaktub dalam ajaran islam, terutama dalam praktik-praktik beribadah, seperti larangan merusak tumbuh-tumbuhan dalam ibadah haji dan bahkan dalam situasi berperang sekalipun, belum diejawantahkan secara maksimal oleh pelaku agama itu sendiri. Justru pada kenyataannya, manusia selalu menjadi aktor sejarah dan inti persoalan dalam dunia islam dipandang secara sosial etik. Termasuk juga dalam hal ini, bahwa apa yang dimaksud dengan etika sosial yang korup adalah bagaimana manusia memandang dan menyikapi lingkungan dan dunianya secara tidak bijak dan cenderung eksploitatif.⁵¹

Dalam konsepsi teologis, Muhammad Arkoun seringkali meminjam analisa dari kemajuan ilmu-ilmu humaniora yang berkiblat di Barat. Meski

⁴⁹ Amin Abdullah, *Reorientasi Pendidikan Agama Era Multikultural Dan Multireligius*, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Vol 9 Thun 2003

⁵⁰ Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, Terjm. *Islam : A Short Story*, (London :Phoenix Press,2011) Hlm. 203

⁵¹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2021). Hal. 153

bagaimanapun, ia tampaknya tetap konsisten dengan apa yang diyakininya bahwa nalar islami atau nalar keagamaan secara universal memberikan peluang bagi humanisme.⁵² Humanisme merupakan sebuah faham dimana orang harus memperlakukan makhluk dengan komponen-komponen kemanusiaan, sebagai bentuk kesadaran dirinya akan spiritualitas. Humanisme sebagai sebuah paradigma pemikiran memperjuangkan hak-hak dimuliakannya harkat dan martabat kemanusiaan, dan sekaligus menempatkan manusia sebagai titik pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban.

Krisis iklim yang melanda dunia saat ini, membutuhkan lebih banyak lagi orang-orang dan organisasi yang peduli, kritis, dan dapat mengambil peran untuk mencegah laju kehilangan dan kerusakan alam.⁵³ Dalam hal memelihara sumber-sumber alam yang memberikan kehidupan bagi manusia perlu diperhitungkan keseimbangan antara keuntungan sosial yang bersifat pribadi ataupun publik⁵⁴. Greenfaith mengadakan sebuah agenda kolaboratif, diantara agenda yang dilakukan oleh Greenfaith Indonesia adalah *training climate justice* atau pelatihan keadilan iklim untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman akan manusia-manusia yang perhatian terhadap kondisi alam sekitar.

Humanisme memberikan sebuah prinsip dasar bahwa manusia adalah objek dan subjek yang harus mendapat perhatian. Tetapi, meskipun demikian konsep humanisme harus didasari dengan pengelolaan yang baik dan tidak

⁵² Baedhowi, *Humanisme Islam Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal 88

⁵³ <https://www.Suaramuhammadiyah.Id/Read/Greenfaith-Bangun-Kesadaran-Komunitas-Agama-Untuk-Keadilan-Iklim>. Diakses Pada Hari Senin, 04 Maret 2024.

⁵⁴ Martha Tilaar, *Pioneers In Green Science*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2011), hal. 81

menimbulkan kerusakan dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia semakin hari semakin lupa akan tempat tinggalnya sendiri. Hutan yang seharusnya menjadi pondasi sentral bagi penjagaan ruang-ruang terbuka hijau, dirusak oleh korporasi dan melakukan penebangan hutan yang melebihi batas. Tambang-tambang yang menggerogoti tanah-tanah milik warga menjadi ancaman yang sangat berbahaya ketika musim penghujandatang. Praktik-praktik kapitalisme telah merusak pondasi keterikatannya dengan alam semesta, terkhusus kepada lingkungan hidup. Mengacu pada pemikiran Henryk Skolimowski, seorang doktor di bidang filsafat lingkungan, ia menjelaskan bahwa alam harus dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Sikap seperti ini membuat kita lebih bertanggung jawab terhadap alam. Kita menjadi lebih menghormati dan berperilaku sopan terhadap alam, serta tidak merusaknya secara sembarangan.⁵⁵ Ekologi adalah ilmu yang mempelajari lingkungan hidup, sehingga ekologi juga berkaitan dengan kepedulian terhadap ancaman kerusakan lingkungan yang bisa merugikan manusia.⁵⁶

Eko-spiritual atau spiritual ekologis memberikan suatu imperatif spiritual bagi manusia untuk kembali menghargai nilai-nilai intrinsik yang sudah mengkristal di dalam lingkungan alam.⁵⁷ Spiritual ekologis memberikan titik kesadaran yang dalam bagi kita untuk lebih memikirkan kehidupan diluar diri manusia, sebab manusia dan tumbuhan saling berkelindan dimana satu sama lain saling membutuhkan, keduanya tidak bisa mungkin dipisahkan. Dalam konteks

⁵⁵ (<https://Binus.Ac.Id/Character-Building/2021/02/Humanisme-Ekologis-Perspektif-Henryk-Skolimowski/>. Diakses Pada Hari Senin 04 Feb 2024)

⁵⁶ Ibid, hal 76

⁵⁷ Frederikus Fios. *Ekospiritualisme Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer*. *Humaniora Vol.4 Oktober 2013*.

spiritual ekologis inilah penting untuk menitikberatkan perhatian daya pikir, nalar dan rasa (*sense*) untuk menunjukkan perhatian kita pada kondisi lingkungan⁵⁸

Kesimpulannya, integrasi ajaran Islam dan paham lingkungan hidup yang dilakukan GreenFaith Indonesia mewakili pendekatan yang komprehensif dan efektif untuk mempromosikan keberlanjutan dan menumbuhkan kesadaran ekologis dalam komunitas Muslim. Dengan memasukkan ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam upaya lingkungan hidup mereka, GreenFaith Indonesia mampu melibatkan khalayak yang lebih luas dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap tantangan lingkungan yang kita hadapi.⁵⁹

b. Agama, Ekologi dan Peradaban

Agama secara mendasar dipahami sebagai sistem kepercayaan yang mengatur tentang peribadatan kepada Tuhan, serta tata kaidah yang berhubungan erat dengan budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan sistem kehidupan terdekatnya. Agama secara ideologis bisa bersifat personal tetapi ajarannya yang mencakup segala aspek kehidupan harus berdampak pada perbaikan dan penyelamatan. Mengutip apa yang dipaparkan oleh Edward Burnett Tylor dalam *Seven Theories of Religion*⁶⁰ menjelaskan bahwa agama adalah kepercayaan seseorang terhadap makhluk spiritual, misalnya roh, jiwa dan hal-hal lain yang memiliki korelasi langsung terhadap kehidupan manusia. Secara

⁵⁸ .Ihsan Habibi, Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol 1 No 5 June 2023

⁵⁹ Selly Oktaviani, *Citra diri seorang dai di media sosial. Jurnal media kita vol.3 no. 2, Juli 2019*

⁶⁰ Daniel L. Pass, *Seven Theories Of Religion* (New York : Oxford University Press, 1996)

universal agama secara etimologi bermakna keselamatan bagi seluruh alam. Menjaga dan merawat adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Agama memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat dunia dan membentuk cara pandang orang mengenai lingkungan yang ia tinggali. Aspek mendasar agama yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia adalah lingkungan hidup. Hubungan antara agama, masyarakat, dan perilaku cukup kompleks dan mempunyai banyak implikasi bagi individu, kelompok, planet bumi secara keseluruhan.

Bumi adalah bagian dari lingkungan hidup manusia itu sendiri, supaya manusia bisa menempatkannya mengelolanya dengan baik, maka ada tugas yang harus dijalankan manusia dengan baik pula. Tugas yang pertama *adalah hirasat al-din* atau menegakkan agama dan *siyasat al-dunya* yakni mengerti urusan hidup keduniaan.⁶¹ Penting diingat bagi manusia bahwa tugasnya adalah beribadah tetapi yang perlu diketahui adalah bahwa macam-macam ibadah itu banyak, termasuk menjaga dan merawat bumi adalah bagian dari ibadah yang sangat ditekankan. Karena agama tidak terbatas hanya pada ibadah yang sifatnya syariah saja, tetapi lebih dari itu ada ibadah yang bersinggungan langsung dengan interaksi manusia dan alam yakni ibadah muamalah.

Pandangan hidup sekulerisme global, kapitalisme, dan liberalisme adalah penyebab utama masalah kemanusiaan, serta krisis lingkungan dan iklim. Dengan mengejar keuntungan finansial dan investasi yang optimal, kapitalisme global

⁶¹ Akhsin Sakho Dkk, *Fiqh Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah)* (Jakarta : Concervation Internnational Indonesia, 2006), Hal 7

menghasilkan kerakusan manusia dan sistem yang tidak terbatas. Dengan demikian pandangan sekularisme, ideologi liberalisme menempatkan dunia dalam perspektif antroposentrisme, yang menghilangkan keberadaan Tuhan, agama, dan prinsip moral penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kebijakan politik, ekonomi, dan lainnya hanya secara parsial dapat menyelesaikan krisis iklim. Untuk mengatasi masalah global ini, manusia harus memikirkan kembali bagaimana mendiami alam semesta dan ekosistemnya.⁶²

Dilain pihak, saat ini ada masyarakat atau komunitas yang sadar akan perlunya pelestarian lingkungan dan ketaatan terhadap tradisi keagamaan . sudah banyak organisasi keagamaan secara aktif terlibat dalam membela hak asasi manusia dan prinsip-prinsip moral untuk melestarikan dunia seiring dengan semakin dekatnya generasi mendatang . Misalnya, Ensiklik Paus Fransiskus, "*Laudato Si'*," menyoroti hubungan antara degradasi lingkungan , kerusakan sosial, dan keyakinan spiritual. Masalah lingkungan hidup harus menjadi perhatian kita bersama, terlepas dari perbedaan suku, ras dan agama, masing-masing orang punya tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Ajaran manusia secara sakral yang berupa kitab dan naluri manusia secara ruhani paling tidak memiliki kepekaan dan perhatiannya terhadap lingkungan alamnya.

Lingkungan hidup jika dipaparkan secara konseptual merupakan satu kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan lingkungan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi

⁶² Haedar Nashir, Menyelamatkan Krisis Kehidupan Semesta, Suara Muhammadiyah, 1-15 Januari 2025, hlm. 16

kelangsungan perikehidupan kesejahteraan manusia serta kehidupan makhluk hidup yang lainnya.⁶³ Bisa dikatakan bahwa makhluk hidup pada prinsipnya adalah bertempat tinggal didalam suatu lingkungan hidup global yang merupakan suatu lapisan kehidupan yang merupakan struktur dasar ekosistem yang terdiri dari atmosfer, gunung, flora dan fauna, bumi dan langit. Dalam perspektif lingkungan hidup, apa yang dirasakan sebagai tekanan krisis yang berdampak sangat membahayakan keberlangsungan hidup manusia, seperti di antaranya adalah ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air,⁶⁴ menjadi perhatian yang sangat penting di salah satu aspek.

7. Teori Konvergensi Simbolik dan Akomodasi Komunikasi

a. Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik adalah sebuah konsep komunikasi yang diteliti oleh Ernest Bormann, yang menekankan cara anggota kelompok menciptakan pemahaman kolektif melalui interaksi "fantasi" atau narasi yang mengandung emosi dan arti simbolis. Konsep ini berakar dari penelitian Robert Bales tentang komunikasi dalam kelompok kecil, setelah itu dikembangkan oleh Bormann untuk menguraikan komunikasi dalam konteks yang lebih luas, termasuk masyarakat secara keseluruhan⁶⁵. Teori ini memunculkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia pada suatu kelompok tertentu memiliki kohesivitas serta peningkatan kesadaran suatu kelompok. Fungsi teori

⁶³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial : Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1995), hal. 134

⁶⁴ *Ibid*, hal 134

⁶⁵ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. (Belmont: Thomson Wadsworth, 2008). Hlm.158

ini secara umum adalah untuk mengetahui interaksi yang terjadi pada kelompok skala kecil seperti kelompok sosial ataupun kelompok komunitas.

Teori Konvergensi Simbolik (TKS), yang dipelopori oleh Ernest Bormann, menjelaskan bagaimana individu-individu dalam sebuah kelompok membangun kesadaran kolektif melalui pertukaran narasi atau interaksi yang didramatisasi. Proses utamanya adalah narasi interaktif berupa tema fantasi (isi cerita/humor), rantai fantasi (cerita direspon dan menular), tipe fantasi (pola cerita berulang), dan visi retorik (gambaran dunia bersama yang mempersatukan kelompok).⁶⁶ Proses ini bermula ketika anggota kelompok mulai berbagi cerita, lelucon, atau metafora yang kemudian memicu respons antusias dari anggota lainnya, sebuah fenomena yang dikenal sebagai perantaraan fantasi (*fantasy chaining*).⁶⁷

Diantara konsep utama yang dibawa oleh teori ini adalah apa yang disebut sebagai konvergensi (*convergensi*) dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau banyak individu mulai dalam proses berinteraksi, saling berdekatan, menyatu sehingga tercipta adanya realitas simbolik bersama dan membangun kekraban.⁶⁸ Kemudian adanya fantasi (*fantasy*), apa yang disebut sebagai fantasi sebetulnya bukan imajinatif fiktif yang mengada-ada, melainkan sebuah ungkapan atau cerita, narasi, argumen yang mengandung ungkapan emosional. Ungkapam ini bisa tentang masa lalu atau harapan untuk masa depan anggota kelompok. Sehingga

⁶⁶ Ernest G Bormann, "The Eagleton Affair: A Fantasy Theme Analysis," *Quarterly Journal of Speech* 59, no. 2 (April 1, 1973): 143–59, <https://doi.org/10.1080/00335637309383163>.

⁶⁷ *Ibid*, hlm 158

⁶⁸ Idham Imarshan, "Konvergensi Simbolik Komunitas Pageant Lovers Indonesia Di Instagram," *Jurnal Komunikasi Global*, 2021, <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.21688>.

fantasi ini bisa memicu sebuah interaksi dan kohesi di dalam sebuah kelompok komunitas. Tema fantasi isi pesan dikembangkan dalam bentuk dramatisasi cerita atau sebuah kejadian, pemilihan kata yang tepat, dan gaya komunikasi yang atraktif untuk memicu rantai fantasi. Tipe fantasi, yakni kerangka narasi atau yang bersinggungan dengan masalah yang menjadi pertanyaan tertentu dalam kelompok. Visi retorik, bertujuan agar tema fantasi yang bergulir semakin berkembang dan meluas untuk membentuk komunitas retorik yang lebih besar.

Melalui interaksi ini, kelompok tersebut menciptakan realitas sosial baru yang memperkuat ikatan emosional dan identitas bersama, yang disebut sebagai konvergensi simbolik. Dalam konteks ini, kelompok akan mengembangkan "tema fantasi" yang berisi karakter, alur cerita, dan nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan bagi mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka secara seragam.⁶⁹

Aspek penting teori ini dalam interaksi kelompok muncul karena adanya penemuan dan penataan pola komunikasi yang terus-menerus sampai muncul kesadaran kelompok secara bertahap. Kemudian ada suatu dinamika sistem komunikasi yang menjelaskan kenapa muncul sebuah kesadaran bersama. Adanya faktor-faktor yang menjelaskan keterlibatan individu dalam berbagai fantasi dan simbol. Secara sederhana, teori konvergensi simbolik ini menekankan bahwa melalui pertukaran simbol dan juga narasi emosional, kelompok atas individu-individu bisa membentuk pemahaman dan kesadaran yang bersifat kolektif yang dapat mempererat ikatan kelompok dan kohesi sosial.

⁶⁹ Ernest G. Bormann, "Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation," *Journal of Communication* 35, no. 4 (1985): 128–38.

b. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi (*accomodation theory*) menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain. Howard Giles mengembangkan apa yang disebut Teori Akomodasi Komunikasi pada tahun 1973. Secara garis besar teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi kelompok tertentu, baik itu secara verbal maupun nonverbal dalam interaksi orang lain untuk tujuan mengakomodasi lawan bicara, sehingga terjalin pemahaman dan hubungan yang lebih efektif.

Akomodasi yang dimaksud dalam teori ini ialah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, memoles penyesuaian bahasa, gaya bicara dan juga mengatur perilaku komunikasinya sebagai respon terhadap lawan bicara.⁷⁰ Penyesuaian ini bisa dalam hal bahasa, intonasi, aksen, maupun gerak tubuh. Dalam konteks komunikasi antarbudaya teori ini menjadi penting sebab bisa menjelaskan bagaimana dan mengapa individu menyesuaikan komunikasinya dalam interaksi interpersonal. Memberikan strategi untuk mengelola konflik komunikasi secara rasional dengan melakukan gaya komunikasi. Membantu memahami dinamika komunikasi dalam konteks sosial budaya yang bermacam-macam.

Aspek penting dalam teori ini adalah adanya beberapa tingkatan pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yaitu: a) Konvergensi. Proses

⁷⁰ Ali Elhami, "Communication Accommodation Theory: A Brief Review of the Literature," *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 2020, <https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i05.002>.

pertama dalam teori akomodasi komunikasi ini adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland⁷¹ mendefinisikan konvergensi sebagai strategi di mana seseorang beradaptasi dengan perilaku komunikasi orang lain. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih untuk menggunakan strategi konvergen dengan orang lain. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka mengandalkan persepsi mereka terhadap ucapan atau perilaku orang tersebut. b) Dalam proses akomodasi, terdapat situasi di mana satu atau dua dari dua komunikator mengakomodasi komunikasi antara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal, disebut divergensi. Divergensi berbeda dengan konvergensi. Jika konvergensi adalah strategi bagaimana seseorang mencoba beradaptasi dengan orang lain, maka divergensi adalah situasi di mana para pembicara tidak berusaha menunjukkan kesamaan antara mereka. Atau mereka tidak khawatir jika tidak saling mengakomodasi. c) Akomodasi berlebihan, yaitu istilah yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu banyak berusaha mendengar. Istilah ini diberikan kepada seseorang yang, meskipun bertindak dengan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar merasa tidak setara dengan pembicara. Terdapat dampak yang serius akibat akomodasi berlebihan, seperti kehilangan motivasi untuk belajar bahasa lebih lanjut, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara serta masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi

⁷¹ Howard Giles, Nikolas Coupland, and Justine Coupland, "Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence.," January 1, 1991.

adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Para peneliti menemukan bahwa akomodasi dapat memiliki peran penting dalam proses komunikasi karena dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan, namun sebaliknya dapat pula memperkuat perbedaan dan pemisahan. Misalnya, konvergensi sering terjadi ketika seseorang meminta persetujuan orang lain. hal ini dapat terjadi pada sejumlah kelompok yang sudah memiliki kesamaan, karena anggotanya juga memiliki kesamaan. Dengan kata lain, persamaan akan lebih mudah memunculkan solidaritas.⁷²

8. Konsep Dakwah Sosio-Ekologis

Dakwah sosio-ekologis merupakan redefinisi dakwah dari sekadar ajakan ritualistik menjadi aksi sosial yang berorientasi pada pelestarian alam (*eco-da'wah*). Konsep ini berakar pada pemikiran bahwa krisis lingkungan adalah manifestasi dari krisis spiritual manusia.⁷³ Dalam perspektif Islam, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (pengelola bumi) yang harus menjaga keseimbangan alam (*mizan*).⁷⁴ Dakwah ini bersifat holistik, menghubungkan kesalehan individu dengan tanggung jawab sosial dan ekologis, yang dalam konteks GreenFaith diwujudkan melalui kolaborasi lintas iman demi keadilan iklim.

⁷² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Edisi-1 (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 212

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Krisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1968). hlm.3

⁷⁴ Fazlun Khalid, *Sign on The Earth: Islam, Modernity and Climate Crisis* (Markfield: Kube Publishing, 2019). hlm. 88

Dakwah sebagai sebuah prinsip, ada pada tiap-tiap agama, terlebih agama Islam dan agama Kristen. Dua agama ini mendekatkan dirinya sebagai agama dakwah. Dalam Islam kita kenal sebagai aktivitas dakwah, di Kristen mereka mengenal dengan istilah misionaris. Keduanya bertumpu pada titik poin yang sama, yaitu mengajak seseorang untuk masuk kepada ide, keyakinan atau agamanya.

Dakwah dalam ranah keilmuan didefinisikan sebagai sebuah ajakan atau seruan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat. Perintah untuk mengajak manusia masuk dalam kebaikan termuat jelas dalam surah An-Nahl ayat 125,⁷⁵ “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Aktivitas tersebut dilaksanakan melalui lisan (*bi al-lisan*) dengan perbuatan (*bi al-hal*) maupun dengan tulisan (*bi al-kitabah*)⁷⁶. Artinya dakwah sebagai sebuah aktivitas akan terus tampil dalam mentransmisikan nilai-nilai kebaikan dari berbagai aspek. Ini menjadi misi abadi untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi pemahaman dan tindakan masyarakat berdasar pada *asas rahmatan lil ‘alamin*.

⁷⁵ A-Qur'an Al-Karim

⁷⁶ H. Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015). Hlm.3

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena unik gerakan GreenFaith di Yogyakarta sebagai sebuah sistem terbatas (*bounded system*). Studi kasus memungkinkan peneliti memahami kompleksitas interaksi lintas iman dalam konteks sosio-ekologis yang nyata. Selain itu menggunakan metode studi kasus juga berupaya menggambarkan secara seksama dan terperinci terhadap bukti-bukti fenomena maupun peristiwa yang telah dikumpulkan.⁷⁷

2. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada dinamika komunikasi lintas agama dalam gerakan dakwah sosio-ekologis yang dilaksanakan oleh GreenFaith Indonesia di Yogyakarta. Untuk memperjelas batasan penelitian, peneliti menetapkan fokus berdasarkan subjek dan juga objek penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian ini dijangkau dengan melakukan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sejak awal sesuai tujuan peneliti. fokus pada subjek diarahkan kepada para aktivis maupun aktor kunci dalam gerakan GreenFaith Indonesia di Yogyakarta, yang meliputi, a.)

⁷⁷ Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (CV Jejak, Sukabumi, 2017) hlm.206

Koordinator dan aktivis GreenFaith sebagai produsen narasi. b) Tokoh agama yang terlibat dalam aliansi lintas iman sebagai komunikator dakwah seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha. c.) Masyarakat akar rumput di Yogyakarta sebagai penerima pesan dan partisipan aksi.

2. Objek penelitian ini mengkaji pada proses dan strategi komunikasi yang terjadi. Pertama ialah proses konvergensi simbolik, yakni bagaimana narasi "ibu bumi" dikonstruksi menjadi visi retorik yang menyatukan perbedaan identitas iman. Kedua, tentang strategi akomodasi komunikasi, yang fokus pada bagaimana para aktor menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi. Ketiga ialah konstruksi aksi sosio-ekologis bagaimana implementasi narasi komunikasi tersebut dirasakan secara nyata

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yang pertama peneliti melakukan observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati langsung kegiatan GreenFaith di Yogyakarta dalam beberapa aksi diskusi lintas iman, kampanye lingkungan untuk melihat pola interaksi dan akomodasi bahasa secara natural. Kedua melangsungkan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan informan kunci dan para informan pendukung yakni aktivis perwakilan dari pihak yang terlibat dalam gerakan GreenFaith ini. Ketiga dokumentasi dengan mengumpulkan arsip foto kegiatan, rilis pers, konten media sosial GreenFaith Indonesia, serta dokumen teologis yang digunakan sebagai bahan dakwah ekologis.

4. Teknik Validasi Data (Triangulasi)

Peneliti menjamin keabsahan data menggunakan Triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data hasil wawancara antara informan yang berbeda latar belakang agama untuk memverifikasi pernyataan informan Muslim dengan informan Kristen mengenai makna visi bersama.
- b. Triangulasi Teknik: Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumen yang terkumpul untuk melihat konsistensi antara wacana dan tindakan.

5. Teknik Analisis Data

Disini peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus deskriptif model Robert. K. Yin dengan fokus pada analisis tematik (*Thematic analysis*). Penggunaan analisis tematik dalam studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna (tema) yang muncul dari data lapangan terkait dakwah sosio-ekologis GreenFaith Indonesia di Yogyakarta.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti:

a. Kompilasi Data dan Familiarisasi (*Compiling & Familiarizing*)

Tahap awal adalah mengumpulkan seluruh bukti (database studi kasus) yang terdiri dari transkrip wawancara, catatan observasi aksi lingkungan, dan dokumen

publikasi. Peneliti membaca ulang seluruh data tersebut secara berulang untuk memahami kedalaman makna dibalik komunikasi lintas agama yang dilakukan.

b. Proses Koding Awal (disassembling)

Peneliti memecah data mentah menjadi potongan-potongan kecil yang bermakna melalui proses koding. Koding dilakukan secara deduktif berdasarkan proposisi teoretis penelitian:

- Kode Kategori SCT: Menandai narasi krisis iklim, simbol-simbol kesakralan alam, dan cerita-cerita yang membangun kesadaran bersama.
- Kode Kategori CAT: Menandai bentuk penyesuaian gaya bicara, penggunaan bahasa inklusif, dan strategi pengurangan jarak sosial antar-umat beragama.

c. Pengembangan Tema (reassembling)

Pada tahap ini, kode-kode yang telah dibuat disusun kembali dan dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Peneliti mencari hubungan antara satu kode dengan kode lainnya untuk membentuk tema yang lebih luas. Contohnya adalah kode untuk ibu bumi, amanah Tuhan yang dikelompokkan pada satu tema besar mengenai teo-ekologi sebagai basis konvergensi simbolik.

d. Menjodohkan Tema (*Pattern matching*)

Inilah inti dari analisis studi kasus. Peneliti melakukan Penjodohan Pola (*Pattern Matching*) dengan membandingkan tema-tema yang muncul dari data lapangan

dengan teori yang digunakan yaitu Teori Konvergensi dan Akomodasi (SCT dan CAT).

e. Interpretasi Data dan Penjelasan Tekstual

Peneliti melakukan pemaknaan mendalam terhadap tema-tema yang telah divalidasi. Peneliti menjelaskan bagaimana dakwah sosio-ekologis di Yogyakarta tidak hanya terjadi secara fisik (aksi lingkungan), tetapi dikonstruksi melalui pesan-pesan komunikasi yang melampaui sekat agama.

6. Penarikan Kesimpulan (*Concluding*)

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan akhir yang menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menyimpulkan bagaimana desain komunikasi GreenFaith mampu menciptakan "Visi Retoris" yang solid di tengah keberagaman agama di Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan sistematika pembahasan ini, penulis merujuk pada pola pemaparan data yang saling sinkronasi satu sama lain. Supaya tidak terjadi tumpang tindih dan mudah dipahami tiap-tiap babnya, maka dalam menuangkan materinya penulis membagi menjadi bab bab tertentu diikuti dengan sub bab sebagai penjelasan yang lebih lanjut. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah penelitian, kemudian menentukan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II : GAMBARAN UMUM

Pada bagian ini berisi tentang deskripsi secara umum mengenai bagaimana konsep komunikasi lintas agama (*inter-religius*) dan gerakan dakwah berbasis sosio-ekologis GreeFaith Indonesia dalam komunitas lintas sosial budaya dan agama ini dibangun.

Bab III : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini secara eksplisit ingin mengetahui lebih jauh struktur komunitas dan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh GreenFaith Indonesia. Lebih jauh penelitian ini ingin memahami berbagai unsur, termasuk inklusivitas dan moralitas berbagai kelompok dalam mengajak untuk perhatian pada isu sosial ekologis dibawah naungan teks keagamaan.

Bab IV : PENUTUP

Pada bagian terakhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan dan hasil secara obyektif. Kemudian akan ditambah dengan saran dan rekomendasi oleh penulis.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi teori konvergensi simbolik dan teori akomodasi komunikasi memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dinamika komunikasi lintas agama dalam gerakan dakwah sosio-ekologis. Beberapa temuan kritis dan sintesis teoretis yang muncul adalah: Teori Konvergensi Simbolik secara efektif menjelaskan bagaimana GreenFaith Indonesia membangun dasar komunikasi lintas agama melalui penciptaan tema-tema fantasi bersama yang meresonansi dengan berbagai tradisi keagamaan. Narasi "bumi sebagai amanah" dan "keadilan iklim sebagai imperatif moral" berperan sebagai "*symbolic cues*" yang menciptakan komunitas retorik lintas batas-batas keagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi dalam konteks dialog lintas iman bersifat lebih dinamis dan kontekstual daripada yang diprediksi oleh teori. Konvergensi dan divergensi komunikasi tidak selalu beroperasi sebagai dua kutub yang berlawanan, melainkan sebagai strategi komplementer yang digunakan secara situasional. Hal ini mengusulkan perluasan teori akomodasi komunikasi untuk konteks *interfaith communication*.

Interaksi antara konvergensi simbolik dan akomodasi komunikasi dalam kasus GreenFaith Indonesia menunjukkan bagaimana kedua teori ini dapat saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena komunikasi lintas agama. Konvergensi simbolik menjelaskan pembentukan fondasi bersama untuk dialog, sementara akomodasi komunikasi menjelaskan dinamika interaksi sehari-hari yang mempertimbangkan keunikan masing-masing tradisi keagamaan.

2. Saran

a. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a.1 Pengembangan Kerangka Teoretis

Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan model teoritis integratif yang menggabungkan teori konvergensi simbolik dan teori akomodasi komunikasi secara lebih komprehensif, khususnya untuk konteks komunikasi lintas agama dalam gerakan sosial-ekologis. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi baru dalam teori akomodasi komunikasi yang lebih sesuai dengan dinamika interfaith communication, mengingat temuan bahwa konvergensi dan divergensi komunikasi beroperasi sebagai strategi komplementer.

a.2. Eksplorasi Konteks yang Lebih Luas

Penelitian serupa dapat dilakukan pada gerakan dakwah sosio-ekologis lainnya di Indonesia atau negara-negara dengan keragaman agama yang tinggi untuk menguji generalisasi temuan ini. Studi komparatif antara berbagai organisasi lintas agama yang fokus pada isu lingkungan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi lintas agama dalam konteks aktivisme ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Atas Wacana Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCISO, 2020
- Ahdiat, Adi. “Aksi Peduli Lingkungan Yang Dilakukan Umat Islam Indonesia.” databoks.katadata.co.id/, 2025.
<https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/6809ce655ef44/aksi-peduli-lingkungan-yang-dilakukan-umat-islam-indonesia>.
- Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Bandung: Citapusaka Media, 2015
- Al Bayyuni, Abu Al Fath, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2021
- Abdullah, Amin, Reorientasi Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multireligius, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Vol.9 Tahun 2003
- Alfiyah, A., Yuliawati, S., & Utami, F. Human as Calips on Earth Enviromental Responsibiliy in Islamic Perspective, Jurnal Kajian Islam, Vol.1 no.2
- Amstrong, Karen, *Islam Sejarah Singkat, Terj. Islam: A Short Story*, London: Phoenix Press, 2011
- Baedhowi, Humanisme Islam Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Bambang Ma’arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. 1st ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Bormann, Ernest G. “The Eagleton Affair: A Fantasy Theme Analysis.” *Quarterly Journal of Speech* 59, no. 2 (April 1, 1973): 143–59.
<https://doi.org/10.1080/00335637309383163>.
- Candraningrum, Dewi Dkk, Planet yang Berpikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida dan Krisis Iklim, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022

Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics. Studies in Emotion and Social Interaction. Cambridge: Cambridge University Press, 1991. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511663673>.

Daniel L. Pass, *Seven Seven Theories Of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996

Desi Rahmawati. "Interfaith Communication Patterns in Yogyakarta's Social Movements." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 18, no. 2 (2020): 88.

Elhami, Ali. "Communication Accommodation Theory: A Brief Review of the Literature." *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 2020. <https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i05.002>.

Ernest G. Bormann. "Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation." *Journal of Communication* 35, no. 4 (1985): 128–38.

Enjang, AS *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009

———. "Symbolic Convergence Theory and Communication in Collective Action." *Quarterly Journal of Speech* 71 (2005): 128–35.

———. *The Force of Fantasy: Restoring the American Dream*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 1985.

———. *Ekopesantren: Menghadirkan Moral Lingkungan Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.

Fazlun, Khalid. *Sign on The Earth: Islam, Modernity and Climate Crisis*. Markfield: Kube Publishing, 2019.

Fajar, Waryani dan Mahfud, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2012

Frederikus, Fios, *Ekospiritualisme Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer*, *Humaniora*, Vol.4 Oktober 2013

- Giles, Howard. "Communication Accommodation Theory," 2016. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect056>.
- Giles, Howard, Nikolas Coupland, and Justine Coupland. "Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence.," January 1, 1991.
- H. Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Hans Kung. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Continuum, 1991.
- Hayati Harahap, Rahma, and Devika Meysari BR Tarigan. "Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia Di Kota Tangerang)." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (2024): 201–10. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v5i2.135>.
- Hening Parlan. "Gerakan GreenFaith Indonesia: Mobilisasi Tokoh Agama Untuk Keadilan Iklim." *Jurnal Sosio-Religius* 2, no. 1 (2022): 5.
- Howard Giles. "The Nature and Dynamics of Communication Accommodation in Environmental Groups." *Language & Communication Journal* 35 (2016): 42.
- Imarshan, Idham. "Konvergensi Simbolik Komunitas Pageant Lovers Indonesia Di Instagram." *Jurnal Komunikasi Global*, 2021. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.21688>.
- Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. 7th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997
- Kula, E., Islam and Enviromental Concervation, *Enviromental Concervation*, Vol. 28 no. 1 hlm 1-9, 2001
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, dan Carolyn S. Roy. *Ommunication Between Cultures*. 9th ed. Boston: Cengage Learning, 2017.

Leonard Swidler. *The Study of Religion in the Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press, 2000.

Lolita, Suranto, Strategi Komunikasi Humas Yogyakarta Dalam Penyebaran Informasi Gerakan Zero Sampah Anorganik, *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.6, no. 4, 2988-344, 2023

Littlejohn, Theories of Human Communication, Long Grove: Waveland Press, 2011

Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Mangunjaya, Fahrudin "Developing Environmental Awareness and Action Through Religious Teachings." *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 14, no. 3 (2020): 310.

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2014.

Muhammad Jamil. "Konvergensi Simbolik Dalam Retorika Dakwah Lingkungan Communities of Practice." *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021): 45.

Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdaarya, 2008

Ma'arif, Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010

Muhyiddin, Asep dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Mc Kim, Robert, Perspective And Possibilities For Interfaith Enviromentalism, *Religious Studies*, no. 60 hlm 147-159 Februari 2023

- Martha Tilaar, *Pioneers In Green Science*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011
- Nariswari, Lolita Paramesti. “Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Yogyakarta Penyebaran Informasi Gerakan Zero Sampah Anorganik” 6, no. 4 (2023): 348–57.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Krisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1968.
- Reuter, Thomas A. “The Green Revolution in the World’s Religions: Indonesian Examples in International Comparison,” 2015, 1217–31. <https://doi.org/10.3390/rel6041217>.
- Rutger Bregman. *Human Kind Sejarah Penuh Harapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2025.
- Riyadi, Handar, *Mengerti Nalar Islam Dialogis*, Bandung: Lekkass, 2019
- Rabie-Boshoff, Annelien C. Buitendang, Johan Imao Dei: We Are But Dust and Shadow, *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 6, 1217-1231, 8 Oktober 2015
- Siti Nisa, dkk. “Dialog Aksi Lintas Iman Dalam Gerakan Eco-Bhinneka Muhammadiyah Di Yogyakarta.” *Jurnal Dialog Lintas Agama* 5, no. 1 (2023): 14.
- Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung. *Understanding Intercultural Communication*. 3rd ed. New York: Oxford University Press, 2022.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. 9th ed. Belmont: Thomson Wadsworth, 2008.
- Suara Muhammadiyah. “GreenFaith Bangun Kesadaran Komunitas Agama Untuk Keadilan Iklim.” Suara Muhammadiyah, 2024. <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/greenfaith-bangun-kesadaran-komunitas-agama-untuk-keadilan-iklim>.

Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2009

Selly Oktaviani, *Citra diri seorang dai di media sosial. Jurnal media kita vol.3 no. 2, Juli 2019*

Syarifuddin Jurdi, GERAKAN SOSIAL ISLAM: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi, *Jurnal Politik Profetik*, Vol 1, no. 1, hlm 124, 2013.

Sakho, Akhsin dkk, *Fiqh Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah)*, Jakarta: Concervation International Indonesia, 2006

Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komuniaksi Teori Dan Praktik Bandung* : Rosdakarya, 2004.

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1995

<https://www.suaramuhammadiyah.id/read/greenfaith-bangun-kesadaran-komunitas-agama-untuk-keadilan-iklim>. Diakses Pada Hari Senin, 04 Maret 2024.

<https://binus.ac.id/character-building/2021/02/humanisme-ekologis-perspektif-henryk-skolimowski/>. Diakses Pada Hari Senin 04 Feb 2024)

<https://bnpd.co.id>

<https://greenfaith.org>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA